

ISLAM DAN BUDAYA DI BORNEO MASA KEHAMILAN, PASCA KELAHIRAN, DAN ETNOPARENTING

... Buku ini akan menjadi jejak akademik yang tercatat dan dikenang hingga kapanpun. Harimau meninggalkan belang dan manusia meninggalkan budi serta karya, demikian pepatahnya yang sering kita dengar. Semakin banyak karya yang diproduksi, semakin kita akan dikenang dan terabadi dalam rekam jejak perjalanan kehidupan. Oleh sebab itu jangan malas dan berhenti untuk berkarya. Buku ini juga akan semakin memperkaya khasanah referensi tentang anak usia dini yang dapat dibaca oleh orang lain dan dijadikan rujukan. Kita ketahui, belum cukup banyak (sebagaimana disiplin keilmuan lain) kajian tentang anak usia dini, oleh sebab itu karya akademik sesederhana apapun, akan berkontribusi pada pengembangan disiplin keilmuan anak usia dini. Banyak hal yang dapat dieksplor termasuk tentang daur hidup mulai dari kehamilan, kelahiran hingga kematian sebagaimana buku ini, untuk dikaji perspektif nilai hingga keilmuannya. Ia menyajikan makna terhadap fakta tindakan yang dilakukan. Oleh sebab itu menarik untuk dibaca buku ini karena menyimpan pengetahuan dan kebijaksanaan untuk diketahui....

Pengurus Pusat PPIAUD Indonesia,

Nur Hamzah
Ketua Umum

ISLAM DAN BUDAYA DI BORNEO MASA KEHAMILAN, PASCA KELAHIRAN, DAN ETNOPARENTING



KATA PENGANTAR
Dr. Nur Hamzah, M.Pd
Ketua Umum Asosiasi PPIAUD Indonesia

ISLAM DAN BUDAYA DI BORNEO MASA KEHAMILAN, PASCA KELAHIRAN, DAN ETNOPARENTING

PENGANTAR

Dr. Nur Hamzah, M.Pd
Ketua Umum Asosiasi PPIAUD Indonesia



ISLAM DAN BUDAYA DI BORNEO MASA KEHAMILAN, PASCA KELAHIRAN, DAN ETNOPARENTING

Dian Prihatini, Erisa Lestari, dkk.
Editor: Farninda Aditya



**ISLAM DAN BUDAYA DI BORNEO
MASA KEHAMILAN, PASCA KELAHIRAN, DAN ETNOPARENTING**

Penulis: **Dian Prihatini & Erisa Lestari**

Editor: **Farninda Aditya**

Penyunting: **Varli Pay Sandi**

Tata Letak: **@konglgalat**

Desain sampul:

xi+111 hlm, 16x22 cm

Diterbitkan oleh:

Enggang Media

  Enggang Media  enggangmedia@gmail.com

  0895-3791-44553  www.enggangmedia.com

 Jalan Ampera, Komplek Villa Permata Asri No. E1
Pontianak - Kalimantan Barat

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, kenikmatan dan kekuatan kepada kita semua sehingga dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Kemudian shalawat dan salam kepada baginda kepada Nabiullah Muhammad SAW, semoga keselamatan serta kesejahteraan tercurah kepada kita semua sebagai ummatnya. Amin.

Atas nama ketua umum asosiasi Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PPIAUD) Indonesia saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku **“ISLAM DAN BUDAYA DI BORNEO MASA KEHAMILAN, PASCA KELAHIRAN, DAN ETNOPARENTING”** dan sekaligus memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis, adek-adek ku mahasiswa Prodi. PIAUD IAIN Pontianak. Buku ini akan menjadi jejak akademik yang tercatat dan dikenang hingga kapanpun. Harimau meninggalkan belang dan manusia meninggalkan budi serta karya, demikian pepatahnya yang sering kita dengar. Semakin banyak karya yang diproduksi, semakin kita akan dikenang dan terabadi dalam rekam jejak perjalanan kehidupan. Oleh sebab itu jangan malas dan berhenti untuk berkarya. Buku ini juga akan semakin memperkaya khasanah referensi tentang anak usia dini yang dapat dibaca oleh orang lain dan dijadikan rujukan. Kita ketahui, belum cukup banyak (sebagaimana disiplin keilmuan lain) kajian tentang anak usia dini, oleh sebab itu karya akademik sederhana apapun, akan berkontribusi pada pengembangan disiplin keilmuan anak usia dini. Banyak hal yang dapat dieksplor termasuk tentang daur hidup mulai dari kehamilan, kelahiran hingga kematian sebagaimana buku ini, untuk dikaji perspektif nilai hingga keilmuannya. Ia menyajikan makna terhadap fakta tindakan

yang dilakukan. Oleh sebab itu menarik untuk dibaca buku ini karena menyimpan pengetahuan dan kebijaksanaan untuk diketahui.

Akhirnya semoga buku ini bermanfaat dan semoga lahir karya buku lainnya lagi sebagai bentuk kecintaan terhadap kegiatan akademik terutama keilmuan anak usia dini Islam. Kepada para dosen yang telah membimbing, saya juga mengucapkan terima kasih, model perkuliahan yang menghasilkan *output* seperti ini harus terus dilakukan, karena kita tahu bahwa mahasiswa sejatinya memiliki potensi yang jika difasilitasi untuk ditumbuhkan, ia akan berkembang menjadi sebuah kompetensi dan keunggulan.

Wassalamu 'alaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, 8 Oktober 2022
Pengurus Pusat PPIAUD Indonesia,

Nur Hamzah
Ketua Umum

SELAMATAN BAYI PADA MASYARAKAT JAWA DI KAMPUNG SELUANG

Dian Prihatini & Erisa Lestari

Singkawang merupakan sebuah kota yang berada di Kalimantan Barat memiliki berbagai macam ragam suku budaya. Namun, suku budaya yang sangat identik dari kota Singkawang adalah suku Tionghoa sehingga kota ini disebut juga dengan kota amoy dan dengan kota 1000 kelenteng. Suku yang lain yang ada di kota Singkawang adalah Melayu, Dayak, Jawa dan pendatang lainnya. Terdapat masjid yang menjadi salah satu kebanggaan umat muslim di Singkawang yaitu Masjid Raya yang berada di tengah kota. Setelah masjid kebanggaan masyarakat muslim terdapat juga kelenteng terbesar di Singkawang yang belakangan ini banyak orang mengunjunginya seperti layaknya tempat wisata yaitu biasa disebut dengan Kelenteng Thai Pak Kung yang terletak di Kulur, Roban sebelum Yonif 641 Raider kalau dari kota Singkawang yang juga menjadi kebanggaan.

Setelah melewati Kulur, kita berjalan maju kearah Bengkayang akan menjumpai kampung bernama Seluang. Sekitar 30 menit perjalanan dari Yonif hingga kampung itu. Dalam perjalanan kita akan melewati beberapa tempat wisata seperti Batu Belimbing yang terletak di Tainam tepatnya di depan Kantor Camat Singkawang Timur. Disebut Batu Belimbing karena terdapat batu yang mirip dengan belimbing. Sekarang banyak wisatawan yang kesana karena sudah banyak perubahan yang maju dari tempat itu. Lalu setelah melewati tainam, kita juga melewati

tempat wisata Taman Cinta atau WaterBoom yang terletak di Pajintan. Kita juga melewati gunung poteng, eria dan banyak tempat wisata lagi deh hanya di daerah Singkawang timur saja.

Setelah itu terdapat simpang perbatasan singkawang dan bengkayang. Jika ingin ke kampung Seluang belok kiri dari Singkawang dan jika lurus itu sudah masuk wilayah Bengkayang. Setelah belok kiri tak jauh dari simpang akan melewati Rumah Sakit Jiwa Kalimantan Barat. Setelah RS Jiwa akan masuk ke gerbang selamat datang di Kelurahan Mayasopa. Dari mayasopa masuk lagi ke dalam sekitar 15 menit sampai di kampung Seluang. Dikampung terdapat beberapa gang yang namanya seperti daerah di Jawa. Pada awal kampung aka nada Gang. Wonogiri, dimana orang yang tinggal di situ adalah orang yang transit dari Jawa langsung bagian wonogiri. Setelah wonogiri terdapat Kalijering, sama halnya penduduk yang tinggal di sana berasal dari Jawa Kalijering. Kemudian Nganjuk, juga Kediri. Tidak hanya masyarakat Jawa yang berada di kampung tersebut tetapi banyak juga masyarakat Melayu, Tionghoa, dan Dayak nyang berada di Gang Seluang Ujung.

Pada masyarakat kampung masih banyak orang yang peduli akan adat dan budayanya. Seperti orang Melayu yang masih mengadakan acara sya'banan dan mengundang tetangga-tetangga untuk makan saprah. Juga seperti orang jawa yang masih sangat menjaga tradisinya seperti acara sunatan, selamatan bayi, pernikahan dan masih banyak lainnya. Disini kita akan bahas tradisi dari Jawa yaitu Selamatan Bayi yang baru lahir. Kelahiran seorang bayi disambut dengan perayaan sebagai wujud suka cita orang tua atas kelahiran buah hati mereka Indonesia yang kaya akan adat dan budaya, nyatanya juga diikuti para orang tua untuk melakukan upacara kelahiran anak. Kegiatan ini sering dilakukan dikampung – kampung yang masih menjaga kebudayaan, terutama untuk kelahiran anak pertama. Upacara kelahiran ini dilakukan untuk menghormati leluhur dan rasa syukur atas kelahiran Si Kecil. Perayaan

upacara kelahiran dengan adat memiliki tata cara dan arti berbeda tiap daerah. Di setiap daerah memiliki tradisi kelahiran bayi dengan keunikannya tersendiri.

Selamatan untuk kelahiran bayi sering dijumpai khususnya dalam adat Jawa. Kelahiran anak ke dunia memang sesuatu yang pantas dirayakan. Selamatan adalah upacara sedekah makanan dan doa yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketenteraman untuk keluarga yang menyelenggarakan. Sebagai masyarakat yang menganut tradisi leluhur, masyarakat Jawa memiliki segudang adat dan ritual. Salah satunya adalah selamatan untuk kelahiran bayi yang umum dilaksanakan di daerah-daerah Jawa, khususnya Jawa Tengah. Selamatan untuk kelahiran bayi dalam adat Jawa umumnya meliputi ritual brokohan, sepasaran, dan selapanan.

Di hari ibu melahirkan sang buah hati, ada beberapa tetangga juga keluarga terdekat yang sudah berada di rumahnya terkhusus ibu-ibu. Ibu-ibu ini berkegiatan memasak untuk acara brokohan. Brokohan merupakan wujud syukur atas lahirnya anak dengan selamat. Dalam tradisi brokohan, seseorang menyiapkan nasi layaknya orang menggelar kenduri. Brokohan ini merupakan bentuk syukur dan berharap Kepada Allah. Makanan yang dispikan adalah sebagai berikut: Nasi ambengan (nasi yang lauk pauk menjadi satu bungkus atau tempat) yang terdiri dari nasi sayur, peyek, sambel goreng kentang dan ati ayam, tempe, mihun, sayur menir, dan pecel ayam (wawancara ibu Pawit).

Setelah bayi berusia lima hari aka nada tradisi yang namanya sepasaran. Tradisi ini juga merupakan ucapan rasa syukur juga pemberian nama pada sang bayi. Acaranya biasa dibuat dengan sederhana seperti mengundang bapak-bapak untuk kenduri. Ada juga merayakan seperti layaknya nikahan. Adapun makanan untuk keperluan selamatan sepasaran ini adalah sebagai berikut:

- Nasi tumpeng (buceng) dan nasi golong tujuh buah dengan lauk-pauk yang terdiri dari gudhangan, panggang ayam, telur rebus, lodheh kluwih (nangka).
- Pisang raja dua sisir (Jawa: setangkep).
- Jajan pasar yang berupa beberapa macam kue-kue dan buah-buahan.
- Bubur merah, bubur putih, jenang sengkolo yaitu bubur merah yang di atasnya diberi bubur putih.
- Nasi brok yaitu nasi yang ditaruh di dalam satu piring dengan lauk-pauknya.

Selain itu, ada acara selamat selapanan adat Jawa biasanya dilakukan 35 hari setelah kelahiran bayi. Selapan merupakan bahasa Jawa yang berarti tiga puluh lima hari. Angka 35 ini merupakan hasil perkalian dari 5 hari Jawa (Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi) dan 7 hari Masehi (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu). Setiap 35 hari sekali, seseorang akan merayakan weton kelahirannya lagi. Sebelum acara Selapanan dilakukan, pada sore hari warga bersama-sama bergotong royong membuat tumpeng yang berisi makanan untuk kemudian dibagi-bagikan kepada kerabat dan anak-anak kecil di Lingkungan rumah. Biasanya dalam acara selapanan dilakukan pengguntingan rambut dan kuku bayi. Pemotongan rambut untuk pertama kali dilakukan oleh Ayah dan Ibunya, kemudian dilanjutkan oleh para sepuh atau anggota keluarga lain yang lebih senior. Tujuan pemotongan rambut ini adalah agar rambut dan kuku jari bayi yang tumbuh benar-benar bersih. Masyarakat Jawa percaya bahwa rambut bayi yang ada sejak lahir masih bawaan dari air ketuban. Hal tersebut menjadi salah satu alasan rambut bayi dipotong hingga gundul setidaknya 3 kali.***

TRADISI *TORON TANA* UNTUK BAYI 7 BULAN PADA SUKU MADURA DI PONTIANAK

Rina Anggraini

Suku Madura di Pontianak dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas diberikannya seorang anak melakukan sebuah tradisi *Toron Tana* yaitu menyentuh tanah untuk pertama kalinya. dan biasanya saat bayi tersebut berumur 7 bulan atau saat bayi belajar merangkak. Salah satu ritual doa yang biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat Madura adalah tradisi *Toron Tana* (*Turun Tanah*) digelar sebagai bentuk rasa syukur karena sang anak akan mulai belajar berjalan. dan juga ritual ini juga merupakan salah satu upaya memperkenalkan anak kepada alam sekitar. Ritual doa yang dilaksanakan untuk menandakan anak yang berusia 7 bulan sudah bisa menyentuh tanah.

Adapun makna dan simbol dalam tradisi ini adalah anak yang berusia 7 bulan sudah mulai mengenal benda-benda di sekitar. Di usia ini, biasanya seorang anak sudah bisa meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Karena itu, orangtua sudah mulai mendampingi anak-anaknya agar tidak terpengaruh hal-hal buruk yang terjadi di lingkungan sang anak. Biasanya masyarakat Madura yang melakukan tradisi ini mengundang sanak keluarga dan tetangga untuk menyaksikan ritual sekaligus doa bersama untuk kebaikan sang bayi. Keluarga dan tetangga juga menjadi saksi bahwa bayi tersebut sudah tidak lagi mempunyai pantangan menyentuh atau menginjak tanah. Dalam prosesi *Toron Tana*, bayi akan menginjak bubur. Makanan ini terbuat dari beras

ketan dicampur parutan kelapa muda dan ditumbuk hingga bercampur menjadi satu dan bisa diiris.

Beras ketan tersebut diberi pewarna merah, putih, hitam, kuning, biru, jingga, dan ungu. Jadah ini menjadi simbol kehidupan bagi anak, sedangkan warna-warni yang diaplikasikan menggambarkan jalan hidup yang harus dilalui sang anak kelak. Penyusunan jadah ini dimulai dari warna hitam hingga ke putih sebagai simbol bahwa masalah yang berat nantinya ada jalan keluar atau titik terang. Sementara itu, makanan tradisional lainnya yang disediakan untuk acara Toron Tana berupa tumpeng dan perlengkapannya, serta ayam utuh. Selain itu, Tumpeng sebagai simbol permohonan orang tua agar si bayi kelak menjadi anak yang berguna. Sayur kacang panjang sebagai simbol umur panjang, sayur kangkung sebagai simbol kesejahteraan, kecambah sebagai simbol kesuburan, dan ayam adalah simbol kemandirian.

Setelah prosesi menginjak bubur 7 warna, si bayi dihadapkan dengan benda-benda yang disediakan di tempat khusus. Benda-benda tersebut berupa sisir, pensil, buku, kaca, bedak, Alquran, peralatan memasak, dan benda-benda lainnya yang kerap digunakan sebagai kebutuhannya sehari-hari kelak. Bila ternyata bayi meraih sisir maka diyakini kelak dia akan suka bersolek dan selalu tampil dengan rapi. Apabila bayi meraih pensil, bayi tersebut diyakini akan pandai menulis. Sedangkan jika bayi meraih Alquran, maka si bayi akan menjadi orang yang suka mengaji atau menghafal Alquran. Tetapi, alat atau benda tersebut merupakan simbol yang menunjukkan bahwa, sejak usia dini anak-anak sudah mulai mengenal apa yang harus anak lakukan di kemudian hari. Semua itu merupakan doa atau harapan agar si bayi menjadi anak yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Ritual lainnya adalah prosesi naik tangga. Tangga tradisional yang dibuat dari bambu atau tebu jenis dengan dihiasi kertas warna-warni. Adapun ritual ini melambangkan harapan agar si Bayi memiliki sifat pemberani.***

NAIK AYUN DAN GUNTING RAMBUT PADA KOMUNITAS MELAYU DI PONTIANAK

Siti Zahra & Widya Farnanda

Naik ayun merupakan suatu tradisi yang mana untuk bayi yang lahir 40 hari atau bisa lebih yaitu cara buat ayun tersebut seperti ayun-ayun daerah yang terbuat dari kain atau pun dari rotan. Biasanya acaranya dari pagi sampai siang aja di mulai dari membaca sholawat dan di hadiri oleh keluarga terdekat dan tetangga kemudian ayun yang telah disiapkan di naiki oleh kucing hitam dan selanjutnya di naiki oleh bayi. Pada prosesinya dibacakan sholawat setelah itu acara selamatan dan di akhiri dengan acaraa makan-makan. Sebelum upacara naik ayun, terlebih dahulu dilaksanakan acara tasmiah, yaitu pemberian nama anak secara resmi yang didahului pembacaan ayat suci Al Qur'an.

Proses ini anak digendong oleh seorang wanitakeluarga yang berdiri di atas Talam Kesturi. Kemudian, secara bergiliran laki-laki sesepuh keluarga atau pemuka masyarakat yang hadir bergantian memasukkan anak ke dalam ayun seraya ditempong-tawari dan ditaburi beras kuning. Pada proses ini juga diiringi dengan pembacaan Berjanzi (puji-pujian kepada Rasulullah SAW). Setelah prosesi tersebut selesai dilanjutkan dengan acara pemotongan rambut secara bergilir, yakni beberapa helai rambut anak dipegang bersama-sama dengan buah-buahan rambut dan dipotong dengan gunting. Rambut yang telah terpotong dimasukkan kedalam buah Kelapa Gading. Setelah itu, dilanjutkan dengan acara

mengedarkan ayam putih dan sebatang lilin yang menyala mengitari ayun dari sebelah kanan ke kiri sebanyak tiga kali oleh seorang wanita yang memimpin acara. Kemudian, lolong ayam tersebut dilukai dan darahnya dicoletkan di antara kedua alis anak (becerak darah). Selanjutnya lilin dimatikan dan jelaga pada sumbu lilin tersebut dipoleskan ke dahi anak (becerak lilin). Proses selanjutnya adalah acara Tumbang Apam dan Nasi Rasul. Pada tahapan ini, anak digendong ibunya, ayah serta saudara-saudaranya berdiri di atas Tapeh (batik) atau Tajong (sarung) yang disusun berlapis-lapis, lalu Nasi Rasul dan lilin yang menyala diangkat setinggi kepala.

Gunting rambut yaitu adalah tradisi dari nenek moyang dari dulu sampai sekarang yang mana tradisi ini untuk bayi yang baru lahir 40 hari biasa juga lebih di mana tradisi ini di jadi kan acara besar oleh keluarga-keluarga besar. Tradisi ini adalah acara keluarga sebagai rasa syukur yang Allah berikan pada bayi dan keluarga yang baru di karuniai oleh anak. Acara ini di mulai pada pagi hari dengan pembacaan mauleid yang dibaca oleh kaum laki-laki dan orang yang untuk gunting rambut bayi adalah keluarga, orang sholeh, dan kerabat yang dekat. Sama dengan acara naik ayun gunting rambut juga diakhiri dengan acara makan-makan yang dihidangkan dengan resepsi. Acara ini di gelar sebagai wujud syukur pada Allah. Karena tradisi gunting rambut mengandung nilai moral. Gunting Rambut yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Pontianak dilakukan dengan pencukuran rambut yang dibawa seorang anak sejak dari dalam kandungan (saat dilahirkan).***

TUJUH BULANAN (PELET BETTENG) PADA MASYARAKAT MADURA DI SUNGAI AMBAWANG

Aulia Agustina, Ramalah & Agustina

Suku madura memiliki adat istiadat untuk memperingati tujuh bulanan kandungan acara ini biasa diadakan secara meriah apa lagi jika wanita tersebut dalam kehamilan anak pertamanya tetapi ada juga yang tetap mengadakan tujuh bulanannya dengan meriah walau bukan anak pertama biasa tergantung dengan biaya dan keluarga, tak juga pula acara tujuh bulanan anak pertama diadakan sesederhana mungkin seperti yang di katakan tadi tergantung biaya dan pihak keluarga itu sendiri.

Ada beberapa tahapan dalam melakukan acara tujuh bulanan ini. Langkah yang pertama biasanya pelet kandung atau pijat perut, kemudian yang kedua dilanjutkan dengan penyebaran ayam langka, yang ketiga menginjak kelapa muda dan telur, selanjutnya ke tahap yang ke empat yaitu pemandian, dan yang terakhir acara seperti pembacaan doa selamat. Di tahap pertama sampai tahap ketiga tujuh bulanan ini di adakan di dalam kamar wanita yang mengandung tersebut dan tahapan yang ke empat sampai ke lima di laksanakan di luar rumah. Acara tujuh bulanan ini biasa dihadiri oleh keluarga dan tetangga sekitaran rumah. Acara tujuh bulanan ini biasa dipimpin oleh dukun beranak yang ada di kampung sedangkan acara baca doa selamatnya di pimpin oleh ustad di sana. Acara tujuh bulanan yang dilakukan oleh suku madura ini diselimuti dengan budaya Islam. Acara ini biasa diawali dengan

pembacaan surat maryam dan surat yusuf oleh para tamu undangan laki-laki dan di pimpin oleh ustadz.

Lalu di dalam kamar wanita yang mengandung tersebut mulai di laksanakan memijat uutbagian perut wanita dengan menggunakan minyak kelapa hal ini dilakukan untuk mengatur posisi bayi di dalam kandungan. Proses ini dilakukan secara bergantian oleh keluarga wanita yang hamil serta memberikan doa dan harapan agar ibu dan anak yang di kandungannya selalu dalam lindungan Allah SWT.

Lalu dilangkah keduanya wanita yang hamil diharuskan menyepak seekor ayam yang telah diikat pada salah satu kaki tempat tidur hingga ayam itu berbunyi dan selanjutnya wanita hamil tersebut di selimuti dengan kain putih dan disuruh untuk menginjak telur mentah dengan kaki kiri dan menginjak kelapa muda dengan kaki kanan. Dan katanya jika telur tersebut bisa dipecahkan maka bayi tersebut berjenis kelamin laki-laki tetapi jika telur tidak berhasil dipecahkan saat digelindingkan dari perut wanita hamil itu maka saat telur pecah orang-orang yang ada di situ serentak mengucap “jebing-jebing yang mengartikan kelak wanita tersebut yang dikandung akan berjenis kelamin wanita.

Selanjutnya sepasang suami istri itu dimandikan dan dipimpin oleh dukun beranak tersebut,air yang digunakan berisi bunga-bunga,wanita hamil tersebut kemudian di dudukkan setelah itu dukun beranak itu sambil memegang kalung yang terbuat dari tempurung kelapa dan ranting beringin lalu memasukkan uang logam ke dalam air. Dukun beranak itu pun mulai memandikan wanita hamil tersebut setelah itu diikuti oleh keluarga-keluarga mereka hingga air yang disediakan habis.

Makanan-makanan yang biasanya ada di acara tujuh bualan ini, yaitu Pada saat pembacaan doa selamat, berupa kuweprocot, ketan

kuning yang dibalut daun berbentuk kerucut. Jubada, yaitu sejenis makanan dari ketan Lemmeng, ketan yang dibakar dalam bambu, Tettel, dari bahan ketan, minuman cendul dan La ang, minuman dari bunga siwalan (semacam legen). Makanan yang dihidangkan dalam acara tersebut mempunyai arti yang mana artinya agar rezeki si anak selalu mudah diperoleh.

Adapun alat-alat yang di gunakan untuk acara tersebut seperti Air Komkoman atau air dengan berbagai macam bunga, biasanya berjumlah 40 jenis, merupakan air suci. Dengan Itu air untuk memandikan Ibu hamil ini adalah air suci, yang diharumkan karena berbagai ragam bunga. Gayung yang digunakan biasa terbuat dari kelapa, katanya pohon kelapa merupakan pohon yang selalu berbuah tanpa tergantung kepada musim. Dengan kelapa itu diharapkan agar rezeki ibu dan juga bayi yang dikandungnya akan selalu ada. Sedangkan tangkai yang digunakan untuk gayung berupa ranting beringin, diharapkan agar si anak nanti semua keinginannya dapat terpenuhi dan juga dapat hidup dengan senang.***

TRADISI PADA ANAK USIA DINI DI MASYARAKAT KAPUAS HULU

Zakia Jaila & Yesira

Adapun beberapa tradisi pada masyarakat Kapuas Hulu salah satunya adalah tepung tawar. Tradisi ini dilakukan biasanya pada anak usia dini. Daun penawar adalah proses dimana sang anak yang ingin di sunat terlebih dan dahulu dikasih dengan tepung tawar. Kegiatan ini adalah tradisi Desa Nanga Suhaid yang telah dilakukan oleh keluarga memenuhi hajatan. Bahan-bahannya yaitu daun pandan, beras kuning, talam, serta pisau kecil yang diselipkan dalam talam. Setelah daun penawar disiapkan maka dari pemuka agama setempat membacakan doa selamat dan tolak bala beserta dengan shalawat kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Ritual tolak bala mengandung kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari masyarakat agar dijauhkan atau terhindar dari marabahaya. Selain itu, dalam masyarakat Kapuas Hulu juga mengenal pantang larang berupa:

1. Dilarang duduk atas bantal, nanti pantat berbisul.
2. Tak boleh memotong kuku waktu malam, nanti pendek umur.
3. Dilarang bersiul dalam rumah, nanti ular masuk.
4. Tak boleh menjulur lidah, nanti lidah terpotong.
5. Makan kepala ikan, nanti menjadi bodoh.
6. Dilarang mengangkat kaki ketika meniarap, nanti emak mati.
7. Tak boleh menunjuk pelangi, nanti jari bengkok.
8. Tak boleh makan dalam gelap, dikatakan makan dengan iblis.

9. Dilarang bermain atau keluar rumah waktu senja, nanti disurukkan hantu.
10. Tak boleh gigit kain, nanti gigi berulat.
11. Pedal ayam tak boleh dimakan, nanti susah bersunat.
12. Dilarang bercakap dalam WC, nanti mata ketumbit.
13. Dilarang menunjuk kuburan, nanti jari putus.
14. Dilarang kencing berdiri, nanti ditarik hantu
15. Tak boleh berdiri tertindih kaki, dikatakan akan jauh rezeki.

Selain tradisi seperti buang-buang, tepung tawar, sunatan maupun tradisi pernikahan, adat Desa Nanga Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu juga memiliki tradisi beruah. Yang mana tradisi ini dilakukan ketika ada salah satu warga yang meninggal dunia. Setelah dikuburkan, dari pihak keluarga memanggil banyak orang untuk salat magrib berjamaah di rumah almarhum kemudian membaca yasin bersama serta tahlilan dan membaca doa selamat, tolak bala dan doa ruah atau arwah. Kegiatan ini dilakukan selama 14 hari pasca meninggal. mendoakan almarhum untuk tenang di alam kubur serta ditempatkan di tempat yang mulia di sisi Allah. Tradisi ini sama halnya dilakukan oleh masyarakat Bangka Belitung tiap-tiap bulan Sya'ban, di Belitung Provinsi Bangka Belitung tradisi "beruah" merupakan tradisi yang kerap kali dilakukan sejak zaman dulu, biasanya kegiatan ini diperkirakan bila sudah masuk bulan Sya'ban. Tapi dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bangka Belitung tidak diketahui apakah doa-doa tersebut sama dengan doa yang dipanjatkan pada tradisi Desa Nanga Suhaid. Selain itu, dalam masyarakat Kapuas Hulu juga melakukan tradisi sunatan, yaitu: Bayi laki-laki lahir dengan penis yang ujungnya memiliki kulit yang dinamakan kulup. Pengertian sunat adalah prosedur yang dilakukan untuk membuang kulup tersebut sehingga bagian kepala penis terbuka. Pada anak laki-laki, umumnya tujuan khitan adalah alasan tradisi atau religius.***

TRADISI REBANA: SEBUAH ALTERNATIF DALAM MEDIA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Nazimah Kholidah

Rebana berasal dari kata bahasa Arab, yaitu Rabbana atau Rabbuna yang berarti “Tuhan Kami”. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa alat ini biasa digunakan untuk menyerukan nama Allah Swt. dalam bentuk doa-doa dan pujian yang dilantunkan. Kesenian Melayu Pontianak salah satunya adalah rebana, alat musik sejenis gendang dengan sehelai kulit hewan yang direntangkan pada kerangka kayu berbentuk lingkaran atau cincin. Pada dinding kerangka sering juga diberi kepingan logam yang menimbulkan suara gemerincing jika disentuh atau diguncang.

Menurut salah seorang pemain, teman karib ayah saya yang tinggal di Jl. Kom. Yos Sudarso Gg. Durian, yakni Bapak Mastur, S.Ag, rebana sudah ada sejak zaman kejayaan Islam kesultanan Qadriyah Pontianak, Sultan Syarif Abdurrahman bin Syarif Husein al-Qadri. Menurutnya, kesenian rebana dimainkan oleh 6 (enam) orang mengiringi pembacaan sholawat al-Barzanji yang dilakukan di keraton Qadriyah Pontianak dan masyarakat Islam sekitarnya.

Saat ini rebana tidak hanya dimainkan di keraton Qadriyah Pontianak saja, namun telah banyak dimainkan oleh para pemuda-pemudi Islam dalam berbagai acara dan moment-moment Islami lainnya, terutama dalam acara Maulid Nabi Saw. peringatan Isra’ Mi’raj, Halal Bihalal, dan mengiringi pengantin, bahkan ada banyak perkumpulan majelis

ta'lim, majelis dzikir, dan majelis sholawat yang menggunakannya saat membaca sholawat 'azab, simdud-durar, sholawat burdah, dan sholawat lainnya.

Masyarakat Pontianak yang religius sangat populer dengan kesenian-kesenian yang bernafaskan Islam, dan rebana adalah salah satunya, sehingga masyarakat Melayu yang ada di Kalimantan Barat hampir semua dapat memainkan alat-alat tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh H. Hanin M. Yasin (pemain rebana yang tinggal di Jl. Kom. Yos Sudarso Gg. Muria Dalam), beliau aktif bersama jama'ah Majelis Dzikir Rasulullah Saw, binaan almaghfurlah al-Habib Muhammad Amin bin Muhsin al-Hinduan ra. bermain rebana di setiap malam Senin setelah sholat Isya di rumah-rumah jamaah secara bergiliran dalam acara Maulid Nabi Saw.

Demikian pula yang diungkapkan oleh H. Mustafa yang tinggal di Jl. H. Rais A. Rahman Gg. Waspada 4, menurutnya walaupun seiring dengan perubahan zaman, rebana tetap menjadi kesenian idolanya sejak masih muda dulu, karena itu tidak mengherankan jika dirinya selalu hadir dalam acara apa pun untuk memainkan rebana, terutama bersama jama'ah Majelis Thariqat Naqsyabandiyah Mudzhariyah yang ia ikuti. Alasan beliau sederhana selain banyak berisi pesan moral, yang terpenting adalah karena hampir di setiap memainkan rebana yang diiringi pembacaan sholawat, beliau merasakan rindu yang mendalam kepada Rasulullah Saw. sehingga tanpa disadari sering meneteskan air mata.

Menurut sepengetahuan penulis, musik tradisi rebana yang berkembang di Pontianak dan di Kalimantan Barat umumnya, adalah salah satu cara para ulama menyampaikan misi dakwah dalam menyebarkan Islam. Selain rebana, ada pula kesenian zapin, rodan, dan hadrah sebagai kesenian yang berasal dari kebudayaan Arab dan Persia yang menjadi instrument rebana dan menjadi ciri khas musik yang ada

di Indonesia umumnya.

Dalam kesenian yang terdiri dari 18 pasal yang pada umumnya dimainkan oleh masyarakat dengan 4 pasal lagu; sighthah (nafas panjang), yaman sighthah (rendah), rakbi (keras dan tinggi), dan hijaz (lemah lembut). Penyebaran musik tradisi rebana mempunyai misi da'wah dengan berbagai fungsi yang ada di dalamnya, dan mengandung pesan-pesan moral baik untuk kaum muda, para pemimpin ataupun intelektual, untuk menyampaikan bahasa seni hadrah sebagai sarana komunikasi yang efektif di masyarakat.

Interaksi masyarakat berkembang melalui kontak-kontak sosial menjadi salah satu aspek sarana jembatan tali silaturrahim antar masyarakat, yang pada gilirannya akan menjadikan masyarakat saling hormat menghormati, menghargai sesamanya. Oleh karena itu rebana mempunyai pesan-pesan moral yang patut untuk diperkenalkan, baik itu dalam acara-acara di masyarakat tradisional maupun masyarakat modern dengan variasi yang dapat menarik.

A. MACAM-MACAM JENIS DAN FUNGSI ALAT MUSIK REBANA

Alat musik rebana adalah alat musik perkusi yang sumber bunyinya berasal dari selaput atau membrane. Rebana dimainkan dengan cara ditepuk atau dipukul sehingga termasuk ke dalam kategori alat musik membranphone. Tidak hanya sebutannya yang berbeda-beda, fungsi alat musik rebana juga banyak dipakai untuk berbagai kepentingan yang berbeda. Menurut sebuah Riwayat, rebana juga digunakan oleh kaum Anshor untuk menyambut kedatangan Rasulullah Saw dan para pengikutnya saat tiba di Madinah, karena itulah penggunaan alat musik ini memang identic dengan kesenian beraliran Islam.

B. FUNGSI ALAT MUSIK REBANA

Alat musik rebana berfungsi untuk melakukan penyambutan dan menunjukkan rasa syukur di masa lampau. Namun hingga saat ini penggunaannya tentu sudah berubah untuk berbagai kepentingan. Secara umum, rebana sering kali identik dengan penggunaan adat tradisi tertentu. Berikut ini fungsi alat musik rebana yang masih sering digunakan.

1. Media Hiburan. Mengiringi acara syukuran khitanan, pengiring musik di acara pernikahan, dan peringatan acara keagamaan seperti Maulid Nabi Saw, Isra' Mi'raj, dan hari besar Islam lainnya.
2. Transfer Norma Budaya. Digunakan saat menguangdangkan sya'ir-sya'ir Islami sebagai misi da'wah. Hal ini seiring dengan da'wah yang dilakukan oleh Walisongo ketika menyebarkan da'wah dan menyampaikan nilai-nilai Islam di Indonesia.
3. kesenian: menjadi alat yang bisa dipakai untuk mengembangkan ketrampilan dan nilai seni dalam membuat lagu atau karya seni sejenisnya. Rebana sering dipakai untuk melantunkan lagu-lagu qasidah atau hadrah.

C. JENIS ALAT MUSIK REBANA

Secara umum alat musik rebana memiliki bentuk kerangka bulat pipih dari bahan dasar kayu yang sudah dibubuh. Bagian membran yang ditepuk terbuat dari bahan dasar kulit kambing. Dengan bentuk umum tersebut, berikut jenis alat musik rebana yang bisa kita temukan saat ini.

1. Rebana ketimpring.
2. Rebana qasidah.

3. Rebana dor.
4. Rebana hadrah.
5. Rebana biang.

Dari sekian rebana yang telah dipaparkan penjelasannya di atas, hanya ada 3 (tiga) macam rebana yang penulis ketahui dan ditemukan secara langsung, yaitu:

1. Rebana ketimpring, yakni alat rebana yang dimiliki oleh ketua RT 002 RW 005 Kelurahan Sungai Jawi Luar, dan Bapak Mastur, S.Ag, yang tinggal di Jl. Kom. Yos Sudarso Gg, Durian, yang biasa dimainkan untuk mengiringi pengantin atau menyambut tamu sa'at ada acara keagamaan di sekitar tempat tinggal kami.

2. Rebana qasidah, yakni alat rebana yang dimiliki dan digunakan oleh Santriwati Pondok Pesantren Islam Al-Jihad, sa'at tampil pada acara-acara keagamaan di Pondok Pesantren dan sa'at diundang untuk mengisi acara di lingkungan masyarakat.

3. Rebana hadrah, yakni alat rebana yang biasa digunakan oleh jama'ah Majelis Thariqat Naqsyabandiyah Mudzhariyah, yang secara rutin setiap malam Senin hadir dalam acara pembacaan Sholawat 'Azab kepada Rasulullah Saw. pindah secara bergiliran dari rumah jama'ah yang satu ke rumah jama'ah lainnya di malam Senin berikutnya, yang secara rutin pula ditutup dengan pembacaan doa Rasul.***

TRADISI JAGONGAN SEPASARAN BAYI DI MASYARAKAT PAKET D KECAMATAN TUJUH BELAS SANGGAU LEDO

Anggy Saskia

Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, kebudayaan, agama, tradisi, waktu dan negara. Tradisi lokal pada masyarakat perdesaan di seluruh pelosok tanah air Indonesia masih ada yang dipertahankan dan masih sering dilakukan oleh masyarakatnya. Contoh kecilnya seperti di desa kecil saya di Sanggau Ledo tepatnya di paket D, Paket D merupakan salah satu desa kecil di daerah Kab.Bengkayang yang berada cukup jauh dari kota, di paket D sendiri memiliki mayoritas suku yang dayak 50% dan Jawa 50% mereka hidup berdampingan dengan rukun walaupun berbeda tradisi adat dan istiadat. Di paket d sendiri memang banyak orang trans dari jawa yaitu para embah embah nya sehingga adat jawa di sana juga sering dilaksanakan. Tradisi lokal pada mayarakat ini perlu dipertahankan pada masa sekarang ini,karena tradisi lokal tersebut sebagai modal sosial untuk menumbuhkan solidaritas sosial antar warga masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih terus berjalan sampai saat ini adalah Jagongan Bayi, Tradisi jagongan bayi yang berada di paket D ini sudah berlangsung sejak lama dan sekarang sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat jawa di Paket D, mereka juga tidak tahu kapan tradisi ini mulai menjadi kebiasaan dan dalam kehidupan sosial masyarakat,yang jelas mereka mempercayai acara jagongan ini

dapat mempererat tali persaudaraan di antara satu dengan yang lainnya. Jagongan Bayi merupakan tradisi Jawa yang setiap kali ada tetangga atau kerabat setelah melahirkan akan dilaksanakan jagongan, tamu atau orang-orang yang datang jaringan itu tidak diundang mereka hanya datang dengan keinginan sendiri, biasanya jagongan berlangsung selama 6-7 hari, pada malam pertama dilakukan jagongan dari sehabis magrib atau sehabis isya sampai jam 10 atau jam 12 malam tergantung dari tuan rumahnya sendiri.

Jagongan bayi ini dipercaya oleh masyarakat merupakan tradisi menjaga sang bayi yang baru lahir. Jagongan bayi sendiri hanya lah berisi bincang-bincang saja dan juga hidangan makanan yang disediakan oleh tuan rumah, jagongan juga diisi dengan permainan catur atau kartu remi. Sedangkan hidangannya biasanya terdapat kue iwel-iwel, agar-agar, bolu, kerupuk, bakwan dan lain-lain. Biasanya para ibu-ibu juga membawa makanan atau perlengkapan bayi untuk tuan rumah dengan sukarela. Untuk malam pertama atau hari keenam jagongan akan dilaksanakan sepesaran bayi yang orang Jawa kenal dengan sebutan selamatan bayi yang dibarengi dengan aqiqah atau hanya sekedar pemberian nama bayi. Pada prosesnya selamatan bayi tergantung dari kemampuan ekonomi dari orang tua bayi. Ada beberapa tradisi Jawa yang dilakukan saat kelahiran bayi selain jagongan yaitu:

1. Mengubur Ari Ari
2. Brokahan
3. Sepasaran
4. Puputan Aqiah
5. Selapanan

Setelah Penulis melakukan penelitian tentang tradisi Jagongan Bayi didesa saya sendiri yaitu Paket D. Penulis ingin menyampaikan beberapa hal yang akan menjadi saran, sebagai berikut: Generasi muda sekarang maupun generasi muda yang akan datang sebaiknya bisa

mempertahankan dan melaksanakan tata aturan pelaksanaan tradisi jagongan bayi dan dapat ikut serta dalam kegiatan tradisi- tradisi lain yang sudah sejak lama menjadi suatu kebudayaan yang dimiliki sekarang.***

TRADISI SUNATAN PADA ANAK MADURA DI MASYARAKAT PAK LAUT KUBU RAYA

Rif'ati

Menurut ketua Kaum Pak Laut tradisi Sunatan ini masih dilakukan tetapi mengalami perubahan dari pada saat pelaksanaan. Sebelum tradisi Sunatan di mulai anak-anak diwajibkan mandi bunga untuk melindungi diri ketika disunat mulai mengalami perkembangan dimana pada saat ini sebelum tradisi Sunatan dimulai dengan mengagungkan Allah Swt dengan mengucap takbir, shalawat, bacaan doa. Prosesi Tradisi Sunatan ini akan dijelaskan secara bertahap yaitu: Sebelum Tradisi Sunatan ini dilakukan, pihak keluarga menjemput masyarakat lain untuk meramaikan acara majlis Tradisi Sunatan tersebut. Menurut Orang Tua dimana anaknya akan dikhitan mereka mengatakan akan menunaikan hajat atau memberi kata-kata semangat untuk anaknya yang akan dikhitan. Hal ini bertujuan karena untuk memberi semangat kepada anaknya supaya tidak takut ataupun gentar dengan mbah Mudim pada besok harinya sebelum dikhitan. Menurut orang tua yang lain mengatakan kebiasaannya anaknya akan dipakai baju koko dan sarung sehari sebelum dikhitan tujuannya memberi keberanian menghadapi masa depan untuk dikhitan seperti kepahlawanan pada zaman dahulu. Berdasarkan hasil wawancara tradisi ini dilakukan dari nenek moyang dimana dalam pelaksanaannya anak-anak laki akan diberikan peluang menuntut apa yang diminta dan apa yang mereka inginkan karena setelah mereka dikhitan akan ada pantangan daripada amalan orang tua dahulu.

Menurut ketua Panitia yaitu yang merupakan mengetuai Tradisi Sunatan hari kamis malam jum'at karna pada umumnya di kampung biasanya dilaksanakan pada hari kamis masuk malam jum'at di tempat lencak tertutup Kampung di rumah sang warga yang akan menyunat anaknya tersebut tradisi Sunatan pada kali ini mengalami perubahan daripada saya dahulu dimana banyak acara yang masih ada dan peserta Khitan yang mengikuti acara ini atau Khitan Perdana jumlah 44 anak-anak laki. Berdasarkan pengamatan pak kades tradisi Sunatan ini mempunyai unsur budaya yang menarik yang ditonjolkan yaitu budaya pemakaian sarung beserta baju koko, Bacaan Doa Selamat, Paluan kompang, Siraman air. Menurut wawancara penulis bersama tokoh masyarakat tujuannya mengadakan budaya tersebut acara tersebut dimeriahkan lagi oleh masyarakat setempat karena ingin membedakan tempatnya yang lain.

Sedangkan tradisi Sunatan ini dimulai, anak-anak laki akan dikumpulkan di masjid pada jam 8:00 pagi untuk pendaftaran peserta khitan serta bayarannya untuk seorang dan pada jam 9:00 pagi dibawa keliling Kampung-kampung dan diringi oleh Kelab Kompang yaitu Kampung kubu padi yang diketuai oleh Ketua Kelab Kompang untuk menyambut anak-anak laki yang akan mengikuti tradisi Sunatan ini, Menurut ahli Kelab Kompang pak laot penggunaan kompang di Malaysia akan digunakan untuk setiap acara kebesaran yang dilakukan untuk melestrikkan kebudayaan masyarakat Pak Laot. Meskipun demikian, penggunaan Kompang ini bertujuan untuk menghiburkan anak-anak khitan dengan memasukkan shalawat, syair Islam. Pemakaian ataupun busana anak-anak khitan yaitu Baju koko dan sarung Baju koko dan sarung merupakan pakaian yang sering dipakai semasa acara besar seperti Tradisi Sunatan ini. Menurut ahli jawanta kuasa acara ini, pemakaian Baju koko melambangkan masih mempertahankan pakaian tradisional untuk acara besaran walaupun kini sudah masuk zaman modernisasi. Setelah itu, akan dimulai bacaan doa selamat dan bacaan

Al-quran diketuai oleh tokoh agama ataupun ustaz bagi memberkahi acara tersebut karena merupakan perkara kebaikan memulai acara tersebut dengan mengagungkan Allah Swt.

Menurut tokoh agama bahwa amalan bacaan doa selamat sangat baik dan sangat dituntut karena apa-apa aktiviti dimulakan basmalah akan mendapat keberkatan dalam majlis tersebut. Selepas itu, anak-anak khitan diiringi lagi oleh Kelab Kompang Kampung pak laot ke suatu tempat atau tempat terbuka untuk acara penyiraman air beramai-ramai dan akan disirami oleh Tokoh Masyarakat di Kampung Tian tersebut. Ini merupakan unsur budaya yang diterapkan dan disesuaikan dalam suatu masyarakat. Menurut Tokoh Masyarakat acara penyiraman air beramai-ramai untuk anak-anak yang dikhitan bertujuan dapat mengurangkan pengaliran darah, mengecutkan kulit dan menyucikan bahagian yang hendak disunatkan. Meskipun demikian, menurut orang tua dahulu, tujuannya adalah untuk mengurangkan ketakutan dan memberi semangat kepada anak yang akan dkhitan.

Setelah itu, anak-anak laki akan dibawa ke dewan tertutup atau tempat tertutup dan disuruh memakai kain pelikat bagi memulai acara ataupun tradisi Sunatan karena harus menutup aurat merupakan tuntutan dalam Islam. Sebelum memulai acara tersebut, anak laki disuruh Shalawat dan membaca Al-Fathihah. Anak-anak laki tersebut akan dibawa depan Tok Mudim atau orang yang melakukan Sunatan dengan menggunakan peralatan khitan yang disediakan. Antara peralatan ataupun atribut yang digunakan adalah Pohon Pisang, menurut Tok Mudim penggunaan pohon pisang tersebut bertujuan untuk memudahkan penyembuhan di tempat khitan tersebut. Pemakaian pohon pisang tersebut dalam 15 minit setelah dikhitan dan setelah akan dibalut dengan menggunakan Bandages dalam tempoh 1 minggu. Walau bagaimanapun, sewaktu acara Sunatan dilakukan menurut Tok Mudim akan berpantun, syair ataupun bercerita untuk menghiburkan anak-anak tersebut supaya senang untuk melakukan acara tersebut karena kebanyakan anak-anak

kecil akan menjerit ataupun lari. Menurut anak-anak dikhitan prosesi khitan dilakukan sangat menarik dan perasaan mahu dikhitan tidak takut karena Tok Mudim menggunakan pendekatan menghiburkan anak-anak dengan pantun, syair dalam bahasa Madura.

Setelah selesai Tradisi Sunatan tersebut, anak-anak laki tersebut tidak dibenarkan mandi selama 3 hari karena dikhuatir akan luka bahagian yang disunat akan mengalami masalah. Menurut Tok Mudim, luka dibagian tersebut dicuci setiap hari selama sepuluh hari sehingga kering dan sembuh dengan menggunakan obat yaitu daun iyor kerna ubat tersebut digunakan zaman per zaman dan merupakan obat orang tua dahulu. Di dalam masyarakat Pak Laot khususnya di Kampung kubu padi mempunyai Tradisi Sunatan dimana ada unsur budaya yang diterapkan untuk kesesuaian suatu tempat tetapi masyarakat pak laot mempunyai pantang-pantang yaitu seperti tidak di per boleh kan untuk turun tanah karna takut menginjak tai ayam kalok bahasa pak laot nya temancok untuk Tradisi Sunatan ini.

Menurut Ketua Kampung pak laout amalan pantangan ini merupakan adat orang tua dahulu tujuannya adalah demi menjaga kesehatan diri setelah dikhitan. Menurut orang tua dahulu (80 Tahun) amalan berpantang sudah dilakukan pada zaman beliau dan zaman sebelumnya karena setiap acara besar dilakukan mesti mempunyai pantangan untuk menjaga suatu acara tersebut supaya baik dan selamat. Tradisi Sunatan di Kampung pak laot ini masih ada juga unsur lokal yang masih dijaga dan diamalkan demi kelangsungan acara tersebut. Tradisi Sunatan yang dilakukan di Kampung Pak Laot ini mempunyai pantang larang yaitu sewaktu dan setelah Sunatan itu dilakukan.

1. Waktu Tradisi Sunatan

Menurut Ketua kaum kubu padi Kampung pak laut seseorang pelaku hendaklah menjaga pemakanan yaitu tidak dibenarkan makanan berminyak dan kicap karena boleh menimbulkan

kegatalan di tempat tersebut. Kedua, tidak dibenarkan berjalan selalu karena mengelakkan alahan, mabuk darah, demi keselamatan. Ketiga, pelaku tidak boleh tidur selalu dikhuatir benda tersebut tersepit di atau lekat karena boleh menyebabkan masalah dengan tempat tersebut. Ketika anak-anak laki tersebut sudah khitan haruslah menjaga pantangan-pantangan karena jika tidak menjaga dengan baik anak laki tersebut akan digalakan tidak tidur waktu malam dikhuatir akan menyebabkan tersepit tempat tersebut dan akan menyebabkan luka. Menurut ibu bapak yang anaknya dikhitan, mereka akan melakukan acara Tradisi Bergendang bagi memberi kententeraman di dalam diri anak khitan tersebut supaya berjaga dan dapat menjaga kesehatan di tempat khitan tersebut.

2. Setelah Tradisi Sunatan

Seseorang yang dikhitan yang telah sembuh dan sehat dianggarkan dalam 1 minggu dan pelaku tersebut haruslah pergi ke tok mudim untuk melihat kondisi Sunatan tersebut. Ini bertujuan Tok Mudim merupakan seorang yang tahu kondisi keadaan anak-anak tersebut karena beliau orang yang dipercayai untuk tradisi Sunatan. Menurut anak yang dikhitan beliau sangat menjaga pantangan yang diamalkan oleh orang tua dahulu karena mau menjaga kesehatan. Hampir seminggu tempat khitan tersebut beransur-ansur sembuh dan baik kondisinya Kedua, anak-anak laki tersebut tidak boleh terpijak tahi ayam karena dikatakan lambat sembuh dan tidak boleh makana makanan yang berkepala, telur, daging karena boleh membawa alergi atau lambat sembuh untuk luka anak.***

Sumber Wawancara : Muparoha

TRADISI TOPUNG TAWAR PADA MASYARAKAT KAPUAS HULU

Safitri

Salah satu fungsi dari upacara adat tepung tawar dalam masyarakat Melayu, bermakna pemberian restu dan doa dari orang tua kepada calon pengantin atau yang didoakan, atau untuk melepaskan gangguan tertentu dalam kekuatan manusia, atau untuk buang sial. Untuk selamatan dan syukuran, maupun untuk tolak bala dan buang sial. Pada masyarakat Melayu Dusun Kelampai, tradisi tepung tawar ini disebut dengan vokal yang sedikit berbeda, mengikuti khas varian bahasa Melayu setempat, yakni topung tawar. Istilah topung tawar yang hidup dalam masyarakat Melayu Dusun Kelampai bermakna sebagai berikut: Topung bermakna tepung. Topung dengan sebutan o (t-o-pung) merupakan ciri umum bahasa Melayu di Dusun Kelampai dan sekitarnya, yang berbeda sebutannya dengan Melayu di daerah lain seperti Melayu Pontianak dan Sambas yang menggunakan e (t-e-pung).

Bagi orang Melayu di Ulu Kapuas, bahkan menjadi identitas kawasan dan asal daerah. Jika mengacu pada varian yang jelas bahwa masyarakat Melayu Dusun Kelampai menggunakan varian bahasa yang sama atau mirip dengan varian Embau Hilir (o=t-o-pung), bukannya t-e-pung (varian Selimbau), atau t-e-pung (varian Suhaid dan Putussibau) dan bukan pula t-e-pung (varian umum). Sebagai satu ciri umum dari bahasa orang Melayu di Dusun Kelampai, dapat dibandingkan beberapa perkataan yang khas dalam varian bahasa Melayu Dusun Kelampai: kemana-kemona, siapa-sopa, harga-roga, ronyung, sodung,

kamu-nuan, kasur-tilam dan sebagainya. Sementara topung itu sendiri bermakna tepung yang terbuat dari beras dengan cara ditumbuk sampai halus menjadi tepung. Tawar sendiri paling tidak mempunyai dua makna; pertama bermakna tabar dan tiada rasa apa-apa (tidak manis, asin, asam, pahit dan sebagainya). Itulah makna asal dari topung tawar itu. Kedua, bermakna sebagai obat atau penangkal dari suatu penyakit, bencana dan racun. Itulah yang selanjutnya lahir dalam bentuk istilah tawar racun, tawar kolera, tawar bisa dan lain-lain.

Dengan demikian, topung tawar itu tepung yang terbuat dari beras yang sudah ditumbuk, yang tidak mempunyai rasa apa-apa, dan diperuntukkan menawar, mengobati, menangkal dan mendoakan seseorang supaya terhindar dari penyakit dan bala bencana. Di dalam kedua-dua makna istilah ini mungkin saja relevan dan digunakan bersamaan, berdasarkan tujuannya jelas bahwa tradisi topung tawar ini dilakukan untuk tujuan mendoakan seseorang agar selamat, bahagia dan terhindar dari segala penyakit, bala dan bencana dalam hidupnya. Tampak dari makna simbol-simbol (perlengkapan) ritual tradisi dan lapaz-lapaz doa ketika prosesi ini dilakukan. Tujuan lainnya dari tradisi ini tentu saja untuk memelihara warisan hidup dan budaya orang Melayu, tradisi ini diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi. merupakan ciri umum dari bangsa Melayu itu sendiri yang dikenal dengan ketinggian budayanya.

Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini sangat bergantung pada tujuannya, untuk apa tradisi ini dilakukan. Jika topung tawar ini dilakukan untuk mendoakan kebahagiaan orang yang menikah, akan beda bahannya dengan topung tawar untuk orang selamatan tujuh bulanan, atau untuk potong rambut anak bayi. Meskipun ada beberapa bahan (perlengkapan) dasarnya yang sama. Beberapa perlengkapan dasar dalam tradisi topung tawar, meliputi: seikat daun sabang dan juaran, sedikit beras yang diaduk satu dengan kunyit yang sudah ditumbuk supaya membentuk beras kuning, sebilah pisau sikin atau sejenis besi,

dan tepung dari beras itu sendiri yang sudah diaduk dengan sedikit air yang sudah ditawari atau dibacakan doa. Itulah bahan dasar dari topung tawar yang ada dalam masyarakat Melayu Dusun Kelampai.

Jika topung tawar itu untuk tujuh bulanan, akan ada perlengkapan lain seperti hampan beras yang disimpan dibawah tempat duduk orang yang didoakan, dan seekor ayam (penyawak) untuk diambil tetesan darahnya secara langsung. Jika topung tawar untuk potong rambut, mesti ada seuntai daun sirih yang bertulang naik dan setara, biji buah kelapa muda yang dibuka dengan seni yang khas dan tentunya gunting untuk memotong rambut anak/bayi. Bahkan untuk tambahan, biasa disiapkan juga recehan uang logam untuk dihamburkan kepada anak-anak yang menyaksikan prosesi tersebut. Itulah beberapa perlengkapan (bahan) yang adadalam tradisi topung tawar orang Melayu di Dusun Kelampai, dan masing-masing bahan tersebut sesungguhnya mempunyai makna dan maksud tertentu.

Pada prosesinya pertama, menyiapkan bahan-bahan yang biasa digunakan dan mesti ada dalam upacara topung tawar. Bahan-bahan tersebut paling tidak terdiri dari tepung (topung) yang berasal dari beras yang sudah ditumbuk, kemudian diaduk dengan sedikit air yang sudah ditawari atau didoakan. Selain itu juga ada beras putih dan kunyit yang juga sudah ditumbuk, untuk kemudian diaduk menjadi satu sehingga beras yang putih tadi berubah warnanya menjadi kuning, itulah yang disebut beras kuning. Ketika prosesi topung tawar, sebagian dari tepung dan beras ini nantinya akan ditaruhkan ke bagian tubuh orang yang didoakan, sebagian lagi dilempar ke beberapa penjuru disekitar.

Semua bahan tersebut diletakkan dalam satu wadah (biasanya piring/mangok). Disampingnya juga disiapkan seikat daun-daunan yang terdiri dari daun Sabang, daun Juaraan dan terkadang juga daun pandan wangi. Ikatan daun ini nantinya yang difungsikan untuk mengibaskan air ke wajah/badan orang yang didoakan. Kemudian juga disediakan

peralatan berupa sikin atau apapun benda-benda yang mempunyai sifat keras seperti besi. Benda ini nantinya akan dimintakan kepada orang yang didoakan untuk digigit atau sekedar di sentuhkan ke gigi, dan atau bagian tertentu dari badan orang yang didoakan.

Pada upacara gunting rambut, akan ada bahan lain seperti daun sirih (yang bertulang senaik-sama), ditempatkan pada buah kelapa muda yang sudah dipotong bagian kepalanya, dengan potongan yang khas dan menarik. Disitu juga disediakan gunting untuk memotong rambut sang bayi. Itulah perlengkapan yang biasanya pasti ada dalam upacara topung tawar. Untuk menyiapkan bahan-bahan tersebut pun biasanya hanya orang-orang tertentu saja yang biasa diminta dan dianggap mengetahui sarat dan fungsinya. Meskipun dalam setiap momen topung tawar, ada kemungkinan bahan-bahannya berbeda, sesuai dengan tujuan untuk apa topung tawar itu dilakukan, seperti untuk perkawinan akan beda bahannya dengan untuk gunting rambut dan sebagainya.

Akan tetapi dari kesemuanya itu, hanya ada empat sampai lima bahan saja yang tidak bisa tidak, dan pasti ada dalam setiap acara topung tawar, yakni tepung yang sudah diadukkan dengan air yang sudah didoakan, beras dan pati kunyit yang sudah disatukan menjadi beras kuning, seikat daun sabang dan juaran, serta besi sikin atau semacamnya. Sebagai satu tradisi dan komunikasi, bahan-bahan yang digunakan untuk topung tawar itu sesungguhnya mempunyai makna tersendiri yang khas, termasuk penamaan topung tawar itu sendiri. Dalam bahasa masyarakat Melayu setempat, topung itu bermakna tepung yang berasal dari beras yang sudah ditumbuk. Kemudian tawar itu bermakna tiada rasa apa-apa (tidak manis, tidak asam, tidak asin dan sebagainya) kecuali tawar. Bahasa lain yang banyak digunakan oleh masyarakat setempat dalam menyebutkan rasa tawar tersebut adalah tabar. Tabar itu sama dengan tawar atau tiada rasa. Jadi biasa juga sebagian masyarakatnya menyebut topung tabar.



Gambar. 1 Bahan-bahan Topung Tawar

Sumber: Dokumentasi Penulis

Tawar dalam bahasa Melayu setempat sebenarnya juga mempunyai makna, yakni sebagai obat, doa atau penangkal. Sebagai contoh mereka akan minta tolong seseorang mengobati suatu penyakit dengan ungkapan, 'minta tolong tawar penyakit. Tolonglah ditawar anak ini', 'ini tawar sakit perut', 'ini tawar kolera', 'ini tawar racun' dan sebagainya. Ketika potensi positif yang berpengaruh, maka kebaikan dan kebahagiaan lah yang akan didapatkan. Sebaliknya, ketika potensi negative yang berpengaruh, maka sesuatu itu akan menjadi petaka, bencana, penyakit dan berbagai ketidak-baikannya dalam hidup manusia. Karena itu, potensi negatif itu harus diusir dan dibuang sehingga kembali kepada fitrah netralitas yang tawar/tabaritu. Begitulah makna komunikasi yang dipahami oleh masyarakat dalam tradisi topung tawar yang mereka lakukan.

Bahan beras juga bermakna sebagai sumber utama kehidupan manusia. Sebagai makanan pokok, beras dipercayai menjadi sumber utama membantu kelangsungan hidup dan kehidupan manusia. Karena

itu untuk mendoakan kehidupan seseorang menjadi lebih baik, terbebas dari kesengsaraan dan sebagainya harus dimulai dari sumber pokok kebutuhan hidup manusia (pangan), yakni beras itu sendiri. Adapun bahan kunyit yang memberikan warna kuning pada beras mempunyai makna yang cukup sederhana sebagai lambang dan identitas kebesaran orang Melayu. Menurut masyarakat setempat, kuning identitas kebesaran orang Melayu, dan pemahaman itu telah mereka warisi secara turun temurun. Hal ini penulis dapatkan langsung dari pengakuan seorang tokoh dimasyarakat atau yang sering disebut dukun kampung atau dukun beranak, ketika ditanya mengenai maksud dan makna dari bahan kunyit (kuning) ini. Karena itu, kunyit menjadi tanaman yang penting, yang hampir semua keluarga mempunyai/menanaminya. Selain itu, berdasarkan ilmu kesehatan (medis maupun tradisional), kunyit mempunyai zat yang luar biasa penting bagi tubuh dan kesehatan manusia. Tidak sedikit ramuan pengobatan (medis dan tradisional) yang bahannya berasal dari kunyit.

Bahan dedaunan (sabang dan juaran) ini bermakna sebagai simbol kehidupan atau yang hidup. Sebagai sesuatu yang senantiasa hidup dan berkembang, dedaunan ini juga dipercayai oleh masyarakat mempunyai kekuatan dalam mitosnya. Kedua daun tersebut dipercayai sebagai pedang yang paling ditakuti oleh makhluk halus dan semua pembawa penyakit. Dalam prosesi topung tawar, dedaunan inilah yang digunakan untuk mengibaskan/memercikkan air kepada orang yang didoakan (bepapas).

Bahan pisau sikin atau sejenis besi dimakna sebagai simbol kekuatan, keteguhan kekebalan dan keras sebagaimana kerasnya besi. Menurut kepercayaan masyarakat, untuk hidup yang sehat dan bahagia diperlukan semangat yang kuat, keras, kekuatan dan semangat mesti dimiliki untuk memperoleh kehidupan yang baik dan bahagia, terjauh dari segala bala bencana dan penyakit. Penggunaan bahan ini dalam

prosesi topung tawar diiringi dengan doa-doa dan lapadz panggilan terhadap semangat, kusemongat dan semacamnya. Dalam prosesi adat topung tawar, penggunaan bahan-bahan tersebut juga diiringi dengan lapadz-lapadz doa yang khas, dan pesan lain dari komunikasi dalam tradisi topung tawar. Berikut penulis paparkan beberapa lapadz doa dan bacaan ketika prosesi topung tawar dilakukan berdasarkan urutan prosesinya.

Pertama kali memercikkan/menyiram air yang sudah didoakan ke bagian tertentu daribadan orang yang didoakan, baik untuk mendoakan keselamatan (topung tawar selamatan), maupun untuk menjauhkan dari bala bencana (topung tawar untuk buang-buang). Ketika seseorang melakukan prosesi ini, lapadz berikut yang akan dibacakan: topung tawar si topungjati, topung asal mula menjadi, amay-amay pucuk mali-mali limau purut si limau lelang tegak dengan limau melaka air surut penyakit ilang tegak dengan sial celaka.

Berikutnya menaburkan beras kuning (beras putih yang sudah digaulkan dengan saripati kunyit sehingga berwarna kuning) ke bagian tertentu dari tubuh orang yang didoakan (biasanya di dahi, kepala, di dada atas, ujung tangan dan ujung kaki) sambil melapadzkan doa sebagai berikut: Ku.... semongat rezeki murah apa dicinta lalu ada apa diniat lalu didapat manis muka senang hati. Terakhir meminta orang yang didoakan untuk mengecap atau menggigit besi pisau atau sikin dengan cara meletakkannya pada mulut mereka sambil melapadzkan doasebagai berikut: kuu... semongat korin bosi korin semongat panyang aik panyang penyawak tinggi tayak tinggi tuah baka tanah na tau susur baka batu na tau pupur. Begitulah setiap prosesi dilakukan dengan khidmat dan teratur oleh beberapa sesepuh atau para penua kampung secarabergiliran. Lapadz-lapadz doa tersebut diakui oleh seorang tokoh agama sebagai warisan dari orang-orang tua mereka. Dan pada sebagian yang lain, terutama generasi baru tidak lagi menguasai lapadz seperti

ini, mereka ikut mendoakan dengan cara tersendiri seperti bacaan al-fatihah, selawat dan sebagainya. Dan menurutnya, itu baik dan boleh-boleh saja, sebab hakikat prosesi topung tawar itu sendiri adalah doa yang kita berikan kepada orang yang sedang berhajat. Dengan demikian jelas bahwa topung tawar yang hidup dalam masyarakat Melayu Dusun Kelampai bukan sekedar ritual tradisi adat dan budaya sosial, melainkan mempunyai makna komunikasi yang khas dan mendalam bagi kehidupan. Inilah sesungguhnya makna dari tradisi dan komunikasi topung tawar yang ada dalam masyarakat Melayu Dusun Kelampai.***

Narasumber: Salbiah

TRADISI MAKAN DALAM KELAMBU ORANG BUGIS KAMPUNG BARU

Endang Kartika

Makan dalam kelambu yang merupakan tujuan masyarakat Kampung Baru. Desa Kampung Baru adalah desa pedalaman di Kubu Raya, yang dimana Desa Kampung Baru yang ditempati orang-orang Bugis, Melayu, dan juga banyak macam-macam suku. Walaupun desanya di pedalaman tetapi orang-orang disana selalu menjaga Adat-istiadatnya. Dulunya desa ini di pimpin oleh Syarif Harkan Al-idruss, tapi beliau sudah meninggal dunia. Desa Kampung Baru mempunyai Lima Dusun, yang termasuk. Kampung Baru, Teluk Kemantan, Ponti Baru, Teluk Meranti, Jangkang Baru.

Masyarakat Melayu dan Bugis Kampung Baru tentunya pasti mempunyai serta memiliki adat atau kebiasaan tersendiri dalam hal adat-istiadat. Dengan adanya adat-istiadat membuat hidup kita mempunyai rasa syukur dan rahmat yang tiada hentinya. Melestarikan kebudayaan atau tradisi daerah kita sendiri merupakan tanggung jawab kita, sebab saya sendiri tidak mau kalau lah tradisi tidak mau hilang dan tidak mau menjaga adat-istiadat hancur. Dan adat-istiadat, kebudayaan sudah dari leluhur.



Sumber Gambar : Bibi (Siti Hikmah)

Makan dalam kelambu mungkin sudah sering mendengar namanya, masyarakat di Kampung Baru sudah menerapkan tradisi seperti ini, dan ini merupakan turun-temurun setiap mengadakan acara selamatan. Karena Kampung Baru banyak suku Bugis, Banjar Melayu jadi tradisi ini masih sering digunakan. Makan Dalam Kelambu ini sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang Suku Bugis, biasanya ritual seperti ini digunakan Untuk adanya hajatan, Seperti perkawinan, sunatan, naik Ayun. Jadi tradisi makan dalam kelambu bukan hanya untuk acara perkawinan saja.

Tapi juga dilaksanakan pada acara naik Ayun, berkumpul dalam satu keluarga mengadakan tradisi ini dan begitu banyak hal yang diperlukan dan yang harus disediakan, Dalam tradisi Makan Dalam Kelambu ini biasanya Pada masyarakat suku Bugis. Dan nenek saya juga dari suku Bugis biasanya nenek saya yang menyediakan alat-alat untuk persiapan, dan sering dipanggil orang dalam menggunakan tradisi itu, pelaksanaannya di dalam kamar yang dipasangkan dengan kelambu dan kemudian dalam satu keluarga besar berkumpul duduk Di Dalam Kelambu tersebut. Semua telah diatur oleh orang yang sudah

ahli dalam tradisi ini yaitu makan Dalam Kelambu, berkumpulnya seluruh keluarga menandakan bahwa persatuan di antara satukeluarga itu bisa mengikat dan semakin harmonis. Di antara anak yang sudah bersunat anak tersebut juga harus mengikuti adat istiadat Makan dalam kelambu, jadi dalam tradisi ini anak-anak Juga harus ikut dalam satu keluarga mereka. Tak perlu dikatakan dalam hal yang haram. Sebab di antara orang yang melaksanakannya makan dalam Kelambu ini tidak semuanya Mereka lupa kepada Tuhan, Karena melaksanakan ritual ini hanya sekedar untuk menjaga dan melestarikan Kebudayaan saja dalam turun-temurun khususnya suku Bugis.

Di dalam tradisi seperti ini sebagai orang-orang yang mengatas namakan agama bawah ini haram dan tidak diajarkan dalam sunnah Rasul. Tetapi dalam pandangan penulis, coba kita lihat dulu apa yang dilaksanakannya Apakah bertentangan dengan ajaran agama atau tidak. Jika dilakukan banyak mengandung syarat dengan doa puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dan dapat dikumpulkan sana saudara dan para tetangga yang diundang sehingga dapat memberikan nilai, dengan bersilaturahmi kepada masyarakat sekitar kita khususnya masyarakat kampung baru.

Dilakukan dengan membaca doa bersama, doa selamat dibacakan kepada orang yang dianggap tetua yang membimbing adat ritual ini berdasarkan dari kegiatannya bisa kira, beberapa bahan pelaksanaan makan Dalam Kelambu. Harus menggunakan nasi pulut atau ketan, Yang terdiri dari 4 warna, Yaitu putih, Merah, Hitam. Dan kuning Yang disajikan dalam satu piring saja. Menyatakan nasi pulutnya harus berurutan putih, merah, hitam, kuning.



Sumber Gambar: Bibi (Siti Hikmah)

Di atas pulut harus ada telur ayam kampung jantan, satu sisir pisang, kelapa tua, padi, ayam bakar, dan lainnya sebagainya. Dan ditambah lagi dengan peralatan seperti lilin yang sudah dinyalakan ketika ritual itu dilakukan, adanya adanya pun lilin yang digunakan adalah lilin lebah yang dililit dengan perca kain lagi dibakar untuk menerangi kelambu. Selain itu, disediakan satu tempat sirih, piring kapur, daun sirih, Gambir dan tembakau, digunakan minyak bau City apabila acara dilaksanakan orang yang ketua membacakan doa-doa setelah itu minyak bau diusapi di telinga, ubun-ubun, tenggorokan dan pusat atau pusat diambil sedikit nasi pulut 4 warna tersebut. Muncullah bayang memberikan makan, yang dimaksud orang yang dituakan untuk memberi makan kepada roh-roh yang melakukan hajat. Langsung lah dia makan makanan serba sedikit kepada yang melaksanakan makan dalam Kelambu setelah itu lilin dikelilingi di atas kepala orang yang melaksanakan makan dalam Kelambu.

Di atas sebanyak 3 kali putaran, tiga kali sebelah kanan dan 3 kali sebelah kiri setelah itu dibacakan doa selamat dan kepada makan Dalam Kelambu habis itu Lilinnya tiup, serta dari keluar kelambu

menyinari di Dalam Kelambu. Berupanya bahan dan tata cara makan Dalam Kelambu ini, makar itu wani dilakukan bersama biasanya juga pelaksanaan ritual langsung ini ini dan salah satunya menghemat biaya, karena pelaksana yang kedua ini ritual memerlukan dana yang lumayan besar juga.

Dengan cara ini peristiwa ritual membentuk kesatuan dalam kelompok, situasi dan pengalaman suku bugis, makan dalam kelambu telah menjadi gaya khas suku bugis di kampung baru menjalankan ritual kebudayaan yang dibawa dari daerah asalnya merupakan salah satu ekspresi terhadap suku bugis. Ritual adat pemberian makan dalam kelambu merupakan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat kampung baru, untuk menjaga memelihara memulihkan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat kampung baru. Suku bugis memiliki faktor keturunan atau ikatan perkawinan.***

Narasumber: Baiduri

GUNTING RAMBUT PADA MASYARAKAT KELURAHAN BENUA MELAYU LAUT KECAMATAN PONTIANAK SELATAN

Siti Nurtanty

Berdasarkan wawancara dari salah seorang ibu bernama Rubianti yang bertinggal di kelurahan Benua Melayu Laut tepatnya di jalan imam Bonjol GG. H. Mursyid. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bu Rubianti, Penulis dapat menyimpulkan beberapa penjelasan dan rangkaian adat gunting rambut tersebut didaerah GG.H.Mursyid ini sebagai berikut. Kegiatan acara adat gunting rambut ini sudah dari dulu dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Gang Haji Mursyid ini. Beberapa orang melakukan adat ini dengan berbagai kondisi dan situasi yang berbeda-beda tergantung kemampuan masing-masing. Kemampuan yang dimaksud berupa kemampuan dari segi materi, tempat dan lainnya. Ada beberapa orang yang melakukan acara adat ini dengan sederhana dan seadanya melihat dari segi kondisi ekonomi. Disamping itu ada seorang yang mampu dan tercukupi untuk melakukan acara adat ini dengan meriah. Kembali lagi yaitu intinya acara ini sacral tidak perlu berlebihan yang terpenting niat dan tujuannya baik

Maksud dari tujuan memotong rambut atau cukur rambut bayi ini untuk membuang rambut awal bayi sejak ia dilahirkan. Tak lain maksudnya yaitu untuk membuang sial yang terdapat pada rambut bayi tersebut. Bagi masyarakat di Gang Haji Mursyid ini, cukur rambut merupakan salah satu bagian budaya yang sangat harus dilestarikan dan

dijalankan serta memahami maksudnya. Di acara ini terdapat nilai-nilai dan norma yang sangat sacral dan jugamemiliki makna yang terpenting yaitu sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kesejahteraan dan keselamatan bayi yang dilahirkan, Keluarga maupun masyarakatsekitar.

Adat gunting rambut ini dilaksanakan apabila didalam sebuah keluarga dikaruniai seorang anak dan saat anak itu usianya menginjak 40 hari sampai satu tahun pada saat itu lahiracara ini boleh langsung dilakukan. Adapun maksud dan tujuan adanya acara ini merupakan sebagian bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan bagi anak didalam kehidupannya di dunia maupun diakhirat kelak. Disamping itu, acara adat ini merupakan salah satu Sunnah Rasul yang dilaksanakan untuk mendapatkan keridhoan serta keselamatan bagi bayi yang baru lahir yang dicukur rambutnya.

Waktu dilaksanakan acara gunting rambut ini pada umumnya dilaksanakan setelah 40 hari anak itu lahir atau sampai satu tahun, paling lambat sekitar tahun kedua bayi itu lahir danjuga menyesuaikan dengan kondisi keadaan orang tua si bayi. Sebagian orang yang tinggal didaerah ini melaksanakannya saat anak berumur pas 40 hari. Sedangkan tempat pelaksanaannya dilakukan di rumah orangtua si bayi itu sendiri. Seluruh isi rumah orang yangmembuat acara itu dikosongkan dan diberi karpet untuk para tamu yang diundang ke acara. Saat para tamu sudah datang biasanya tuan rumah langsung menyuguhkan beberapa kue atau makanan ringan dan air minum untuk menyambut tamu, kerabat dan saudara yang datang.

Adapun persiapan dan peralatan benda-benda yang digunakan dalam proses gunting rambut ini antara lainsebagai berikut:

1. Satu buah kelapa hijau muda yang diukir bentuk zig-zag melingkar

di bagian atasnya dan dibuka tanpa mengeluarkan airnya, bagian bawah diiris sedikit agar bisa diletakkan.

2. Sebuah gunting yang berukuran sedang
3. Lilin plastisitas warna
4. Benang putih atau hitam
5. Bunga kenanga, melati, asoka yang dijadikan satu dimasukkan ke dalam benang menggunakan jarum benang yg sudah ada bunganya untuk ditempelkan dirambut bayi yang akan dipotong
6. Daun Ribu-Ribu, Daun ati ati dan daun anjuang semua daun diikat menjadi satu
7. Beras kuning dan beras putih dicampur dengan air kunyit yang sudah ditumbuk
8. Berteh atau beras jagung, beras kuning & beras jagung disatukan jadi satu wadah
9. Mangko Tepung tawar, yaitu tepung diberi air secukupnya
10. Minyak bau
11. Pokok Telok atau Pohon Telur yang berisi wadah telur bisa menggunakan tempat seperti gelas kaca atau tangkai bunga yang dibuat sendiri, lalu diisi dengan telur, daun pandan dan uang kecil.

Semua bahan disatukan dalam satu nampan yang akan dibawa saat pemotongan rambut. Anak yang akan dipotong rambutnya diberikan pakaian yang bagus dan biasanya bewarna kuning. Saat sebelum prosesi pemotongan rambut dimulai biasanya para tamu undangan yang sudah datang terlebih dahulu membacakan surah Albarzanji atau Marhaban, ketika saat pembacaan Marhaban sudah dilakukan maka dimulailah dengan semua orang sudah mulai berdiri, jika semua sudah dalam keadaan berdiri sambil membawa sholawat Jibril dan siap untuk

memotong rambut anak tersebut. Tamu undangan dipisah tempatnya antara laki-laki dan perempuan. Awalnya didahulukan oleh kelompok laki-laki, anak juga digendong oleh ayahnya serta diikuti oleh pembawa perlengkapan barang-barang yang ada didalam satu nampan. Orang tua menggendong anak menggunakan kain yang bewarna kuning.

Permulaan yang akan didahulukan untuk memotong rambut sang anak yaitu seorang laki-laki yang paling tua dan dihormati atau terkemuka di dalam masyarakat yang mana maksudnya mendapatkan berkah bagi anak tersebut. Orang yang memotong melakukan pemotongan dengan menggunting benang yang sudah ada bunganya yang ditempel di rambut anak dan juga sambil memotong sedikit rambut yang melekat pada benang itu. Setelah mendapatkan potongan rambut sang anak lalu rambut itu dimasukkan kedalam air kelapa muda, lalu setelah itu diberi wewangian menggunakan minyak yang sudah disediakan. Setelah itu dilanjutkan dengan memapas sang anak dengan daun yang sudah diikat menjadi satu dicelupkan kedalam tepung tawar juga diikuti dengan menaburkan beras yang sudah tercampur secara perlahan ke arah anak dan orangtuanya. Orang yang mendapat kesempatan menggunting rambut akan diberikan pokok telur yang berisikan uang telur.

Setelah itu dilanjutkan dengan pemotongan rambut anak dikelompok perempuan, sang anak diberikan kepada ibunya, lalu ibu menggendong untuk melakukan pemotongan rambut seperti sebelumnya. Sama seperti di atas di kelompok perempuan pun yang lebih diutamakan memotong rambut anak yaitu orang yang lebih tua. Untuk tamu undangan yang tidak kedatangan memotong rambut tetap mendapatkan cinderamata tapi hanya berisikan telur saja. Setelah selesai acara pemotongan rambut diakhiri dengan pembacaan doa tolak balak dan doa selamat yang artinya meminta keselamatan untuk sang anak agar dijauhkan dari mara bahaya dan agar selalu diberikan keselamatan dunia maupun akhirat. Setelah selesai pembacaan doa lalu diakhiri dengan menjamu tamu undangan

dengan makanan yang telah dihidangkan. Pada acara gunting rambut tersebut ada makna yang tersirat terutama untuk mensucikan anak dari mara bahaya dan permohonan keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah SWT.***

TRADISI SELAPANAN PADA MASYARAKAT JAWA DALAM MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI DI KECAMATAN RASAU JAYA KABUPATEN KUBURAYA

Putri Diah Cahyani

Tradisi masyarakat desa yang masih dilakukan khususnya untuk perayaan kelahiran bayi seperti “Selapanan”. Sehingga perlu kita karena tradisi ini tradisi lokal sehingga sangat memberikan dampak yang besar untuk menumbuhkan solidaritas sosial antar sesama warga masyarakat. Selapanan adalah sebuah tradisi dimana bentuk dari rasa bersyukur atas kelahiran seorang bayi. Biasanya diselenggarakan ketika bayi sudah mencapai usia 35 hari. Upacara ini diisi dengan pencukuran rambut dan pemotongan kuku bayi serta digabungkan dengan upacara aqiqah. Tradisi ini adalah upaya untuk mengingat bahwa bayi atau anak sudah bertambah umur yang berarti mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan dai segi fisik maupun mental. Acara ini dilakukan berdasarkan perhitungan kalender Jawa serta hitungan pasaran (wage, kliwon, legi, pon, dan pahing).

Sebelum acara selapanan dilaksanakan biasanya sang ibu atau keluarga bayi akan membuat tumpeng yang berisi makanan yang nantinya akan dibagikan diberi ketetangga sekitar rumah. Untuk nama tradisi membuat tumpeng dinamakan Bancakan. Bancakan ini dibuat dengan harapan bahwa agar bayi nantinya bisa bermanfaat untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam isi bancakan ini ada

makanan yang wajib seperti nasi putih dan urap yang berisi sayuran dan diberibumbu parutan kelapa. Nasi putih dan urap diaruh di tempat yang terbuat dari daun pisang yang dibuat seperti mangkok. Lalu ada makanan tambahan yang biasa ditambahkan seperti telur rebus, ayam, mie, dan lain- lain. Pelengkap bancakan ini dianggap sebagai seolah-olah asal mula kehidupan. Pada acara ini, bayi akan dicukur rambutnya dan dipotong kukunya yang dimana sesuai dengan aturan primbon Jawa yang harus dipatuhi. Salah satunya ada keyakinan bahwa rambut dan kuku bayi yang sudah dipotong harus disimpan bersamadengan tali pusar sang bayi.

Selapanan bayi dengan tradisi aqiqahan namun pelaksanaan dan tujuannya berbeda-beda akan tetapi orang tua Bayi sering melakukan secara Bersamaan namun memiliki arti tujuan yang sama yaitu untuk keselamatan bayi dan bentuk rasa syukur. Selapanan dan aqiqahan ini biasanya disertai dengan pemberian nama bayi yang mana menurut keyakinan masyarakat jawa,pemberian nama untuk mempermudah mengenali seseorang serta memperlancar hubungan dengan lingkungannya kelak ketika ia dewasa.

Untuk aturan aqiqah atau penyembelihan kambing takarannya anak laki-laki dua ekor dan satu ekor untuk anak perempuan. Lalu kegiatan pertama dalam selapanan adalah memotong rambut yang dilakukan oleh orang tuanya kemudian dilanjutkan dengan dukun atau sesepuh bayi. Mereka berkeyakinan bahwa jika rambut dipotong maka akan tumbuh lebih bagus. Lalu orang yang mengikuti acara selapanan ini adalah warga sekitar rumah mereka datang atas undangan tuan rumah. Biassanya tamu undangan memberikan doa serta hadiah sebagai tanda selamat untuk ibu dan bayi itu. Untuk Memanjatkan doa biasanya berlangsung hingga satu jam atau lebih.

Tata cara acara selapanan berlangsung seperti yang pertama adalah Pembukaan, biasanya Menggunakan bacaan surat Al-fatihah lalu dilanjutkan pembacaan Kalam Allah yang bertujuan mendoakan bayi agar menjadi manusia yang berguna. Setelah itu dilanjutkan pembacaan sholawat nabi untuk menunjukkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan. Kemudian disambung dengan makan bersama setelah acara berdoa selesai. Manfaat tradisi selapanan bayi yakni untuk mengenang hari kelahiran bayi dan mendoakan bayi berakhlak mulia, sehat , dijauhkan dari marabahaya, serta sebagai rasa syukur orangtua kepada pencipta.***

TRADISI NAIK AYUN MASYARAKAT BUGIS DUSUN GARUDA DESA SUNGAI KAKAP

Marsya & Nischa Husniah

Banyak sekali adat dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, salah satunya adalah masyarakat yang ada di Kalimantan Barat, budaya atau tradisi lokal di Kalimantan Barat salah satunya yaitu tradisi naik ayun, tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang dilakukan turun-temurun oleh suku Bugis di Kalimantan Barat pada umumnya, terutamanya masyarakat Bugis Sungai Kakap. Naik Ayun atau biasa disebut Naek Ayon oleh orang Bugis adalah tradisi suku Bugis yang tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh orang Bugis karena tradisi naik ayun ini telah diwariskan oleh nenek moyang kepada mereka meski mereka beradadalam zaman yang modern seperti sekarang ini.

Naik Ayun merupakan kegiatan sosial yang melibatkan keluarga besar dan para warga masyarakat, dalam melaksanakan prosesi demi prosesi merupakan refleksi dari kehidupan yang mengungkapkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan bersama perlu saling memberikan dukungan, dengan melakukan serangkaian kegiatan bersama maka dari setiap pribadi diharapkan tumbuh sikap saling menghargai, saling membantu, dengan tulus ikhlas. Naik Ayun diselenggarakan sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan secara turun-temurun. Naik Ayun ini memang selalu dilaksanakan oleh etnis Bugis di Dusun Kenanga. Dalam prosesi Naik Ayun, bayi yang berusia empat

puluh hari dikelilingkan sebanyak tujuh kali dengan orang yang berbeda, khusus untuk prosesi inti yang melakukan adalah sesepuh etnis Bugis utamanya perempuan. Tujuan utama tradisi Naik Ayun adalah menggantungkan harapan kepada sang bayi supaya menjadi manusia yang berguna, menjadi panutan dan manusia yang Sholeh dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa. Masyarakat Bugis yang melaksanakan tradisi tersebut juga meyakini apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, dan tidak mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Sedangkan sudut pandang pemuka agama dan anggota masyarakat yang fanatis dalam memaknai tradisi naik ayun adalah bentuk rasa syukur terhadap Allah SAW atas kelahiran anak melalui tahapan berzanji dan mencukur atau menggunting rambut.

Sejarah naik ayun yang penulis dapatkan dari datok yang bernama Wak Ali berusia 70 tahun beliau menuturkan bahwa sejarah Naik Ayun ini memang sudah ada pada zaman nenek moyang hingga sekarang yang di teruskan oleh anak cucunya. Untuk melaksanakan naik ayun menurut Wak Ali Ada 4 warna bubur yang sering disajikan antara lain warna hitam, kuning, merah dan putih itu merupakan sejarah 4 dasar dari asal usul manusia sehingga selalu menjadi budaya perekat untuk selalu diingat agar tidak salah dalam mengartikan kehidupan,” ucapnya Jumat, (30/04/2022). Masyarakat Bugis di Dusun Garuda Desa Pal XIII Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya merupakan etnis yang menjunjung tinggi nilai budaya agama Islam dan budaya tradisi leluhurnya terutama tradisi Naik Ayun. Dusun Garuda adalah Desa yang berada di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Kegiatan tradisi Naik Ayun menyajikan beberapa syarat perlengkapan, yaitu menyajikan seripinang yang terdiri dari beras

kuning, telur ayam, pisang, lilin, kelapa dan sebagainya. Tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah keberadaan nasi Rasul yang terbuat dari ketan dan beras. Nasi Rasul terbuat dari beras dan ketan yang diberi empat warna alami yang selalu disajikan dengan cara yang berkaitan dengan para Rasul, makanya dinamakan nasi Rasul. Jadi, Naik Ayun merupakan bentuk hasil karya cipta suatu masyarakat yang diwariskan dari temurun secara lisan.

Berikut Proses Masyarakat Bugis di Dusun Garuda Desa Pal XIII Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dalam melaksanakan tradisi budaya Naik Ayun:

1. Proses sebelum melakukan Naik Ayun

Sebelum melakukan tradisi naik ayun ada proses sebelum mulai yaitu dengan proses buang-buang, prosesi ini dilakukan untuk memulai pelaksanaan kegiatan adat. Proses berfungsi sebagai komunikasi antara anggota keluarga penembahan yang tinggal di alam nyata dan yang tinggal dialam gaib. Perlengkapan proses buang-buang ini yaitu:

1. Sebutir telur ayam kampung yang masih mentah,
2. Sebutir buah pinang,
3. Lima lembar sirih,
4. Sirih rekok (kapur, gambir, pinang)
5. Rokok daun,
6. Sebotol minyak bau disebut minyak bugis,
7. Sebatang lilin kuning (lilin wangi)
8. Setumpuk berteh (terbuat dari padi yang digongseng)
9. Beras kuning
10. Sebentuk cincin yang diikat dengan benang kuning
11. Sebuah piring mangkok berwarna putih polos.

Semua alat perlengkapan diletakkan di atas sebuah nampan perak yang dilapisi kain kuning. Setelah ke semua alat perlengkapan tersedia,

pelaksanaan acara adat buang-buang dapat dilaksanakan. Pelaksanaan acara adat ini adalah seorang dukun atau pawang yang berpakaian hitam-hitam, dua orang pengawal yang membawa payung dan sebilah pedang, dan anggota keluarga yang mempunyai hajat. Semua pelaksanaan acara ini duduk pertahapan, kecuali pengawal yang mempunyai hajat. Semua pelaksanaan acara ini duduk bertahapan, kecuali pengawal yang duduk di belakang anggota keluarga yang berhajat; mengitari alat perlengkapan yang sudah disediakan. Prosesi setelah empat puluh hari ibu melahirkan. apabila sudah genap empat puluh hari ibu melahirkan, maka diadakan upacara yang disebut dengan *bebereseh* atau *basu' lante*.

Bagi ibu yang akan menjalankan prosesi adat tersebut maka sebelumnya dipersiapkan beberapa perlengkapan antara lain;

1. Nasi ketan
2. Air Gula Merah
3. Tetohong
4. Ayam seekor
5. Kain basah untuk mandi
6. Bedak dan langir secukupnya

Sedangkan dukun bayi membacakan doa keselamatan dengan memberitahukan pada leluhur agardi dalam pelaksanaan upacara tidak mendapat gangguan dan terhindar dari malapetaka dan mohon kepada Allah dengan mengucap kata-kata antara lain saat sedang buang-buang.

1. Mengucapkan bismillah memohon kepada Allah atas segala gangguan jin, roh halus dan gangguan manusia memberi salam kepada leluhur.
2. Membaca doa untuk Nabi, mengucap kata-kata bahwa inilah yang mampu kami berikan agar kami jangan diganggu, mohon maaf atas segala kekhilafan anak cucu pada leluhur yang terdahulu minyak bau diteteskan terlebih dahulu (minyak yang

dibuat khusus buat acara adat dan terbuat dari minyak kelapa yang sudah di mantra terlebih dahulu. Disebut minyak bau karena baunya yang menimbulkan aroma khas dan sering dipakai pada acara-acara adat seperti naik ayun, empat puluh hari setelah melahirkan dan lain sebagainya dalam kegiatan adat.

3. Piring yang berwarna putih bersih untuk menempatkan perlengkapan alat-alat buang-buang, barang-barang tersebut ditenggelamkan di dalam air dengan mengikuti arus air mengalir, sebelum di tenggelamkan digoyang terlebih dahulu sebanyak tiga kali dengan niat di dalam hati mohon jangan di ganggu.
4. Air diambil sedikit dibawa pulang dan air tersebut ditampung kedalam piring yang dipakai sebagai tempat perlengkapan buang-buang.
5. Minum air buang-buang
6. Sampai di rumah air diminumkan sedikit dan dimandikan pada anak tersebut, begitu juga dengan ibunya dengan memohon keselamatan bahwa air buang-buang diminum dan mohon keselamatan agar jangan diganggu oleh leluhur dan adat sudah dijalankan dengan berbagai proses menurut urutannya. Kegiatan upacara adat ini dipimpin sepenuhnya dan dilakukan oleh dukun bayi. Acara yang terakhir adalah pembacaan doa selamat dan acara buang-buang sudah dianggap selesai.

Ketika upacara naik ayun, di atas ayunan dan diberi beberapa perlengkapan terdiri dari 7 warna benang yang diikat di atas ayunan dengan simbol-simbol yang melambangkan antara lain; Tujuh benang yang simpul menjadi satu melambangkan bahwa hubungan jalinan silaturahmi sampai tujuh turunan, dan didekat simpulan benang tersebut beberapa makanan ketupat yang melambangkan bahwa makanan

tersebut memang sangat dihormati dan dijunjung tinggi. Adapun ketujuh benang tersebut, sebagai berikut:

1. Benang Putih
2. Benang Merah
3. Benang hijau
4. Benang hitam
5. Benang coklat
6. Benang Ungu
7. Benang kuning

Semua barang diikat menjadi salah satu yang disebut dengan cindai, dan beberapa kuah ketupat lemak simbol lambang dipasang dibawah ayunan memohon kepada Allah SWT agar dapat terlindung dari segala godaan setan, begitu juga kapur yang dicorengkan pada anak dan ibunya. Simbol sapu lidi melambangkan bahwa penyakit bayi tersebut sudah dibuang, simbol lesung batu menggambarkan bahwa diharapkan anak tersebut tidak berat hati dengan segala sesuatu urusan dan kain yang berwarna kuning melambangkan bahwa ia adalah dari keturunan Bugis memasuki ekor kucing pada ayunan bayi agar bayi tersebut tidak mudah terkejut dan kehilangan semangat.***

SYAIR GULUNG SEBAGAI EDUKASI MORAL ANAK USIA DINI

Khairiyah Hidayany

Salah satu kesenian yang ada di Indonesia adalah seni sastra, yang merupakan warisan nenek moyang dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Salah satu bentuk seni sastra lama yang berbentuk lisan adalah syair. Di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat terdapat sebuah syair yang disebut syair gulung. Syair gulung ini merupakan salah satu kesenian khas yang ada di Kabupaten Ketapang. Seni syair gulung mengandung nilai-nilai moral yang menggambarkan perilaku kehidupan masyarakat di Kabupaten Ketapang. Pada dasarnya syair gulung bisa digunakan sebagai salah satu media penyampaian pesan-pesan moral agar kehidupan dalam masyarakat menjadi lebih baik lagi. Salah satu cara untuk memberi pemahaman dan menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda di Kabupaten Ketapang yaitu dengan memanfaatkan budaya lokal yang ada, salah satunya seni budaya yang ada hingga saat ini masih diperdengarkan dan ditampilkan di masyarakat Kabupaten Ketapang adalah syair gulung.

Seni syair gulung pada awalnya hanyalah sebuah karangan atau disebut kengkarangan, namun berubah menjadi syair gulung dikarenakan ditulis di atas kertas kemudian digulung dan disimpan dalam paruh burung. Pemanfaatan seni syair gulung sebagai media atau sarana pendidikan bisa dilakukan dimasyarakat yaitu dengan cara menyisipkan nilai-nilai pendidikan moral yang ingin disampaikan kedalam syair gulung yang akan ditampilkan.

Syair gulung Ketapang banyak sekali memuat nilai pendidikan moral yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam. Di dalam isi syair gulung terdapat bait-bait yang saling berhubungan dan menjadi satu kesatuan dari syair. Setiap bait yang terdapat pada syair memiliki makna serta contoh tentang nilai-nilai pendidikan moral yang berperan dalam lingkungan masyarakat. Kalimat-kalimat yang terdapat pada bait syair biasanya menggunakan kata-kata kiasan yang bertujuan untuk menggantikan kata-kata yang kasar dalam penyampaian nasihat.

Syair gulung mempunyai daya tarik tersendiri karena memiliki lantunan yang khas dalam penyampaian pada saat bersyair. Syair gulung pun memiliki keunikan karena cara penyimpanannya dengan cara digulung serta di masukan ke dalam tempat agar mudah dibawa. Syair gulung merupakan ungkapan isi hati seseorang baik itu berupa nasehat mau pun pesan-pesan moral yang di tuangkan kedalam bentuk tulisan dan di lantunkan dengan menggunakan nada-nada yang sangat merdu. Selain isi syair gulung dalam setiap baitnya memuat nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam syair tersebut seperti nilai moral, nilai agama, nilai kejujuran, nilai kebersamaan, nilai budaya dan lain-lain akan menjadi sebuah pelajaran bagi masyarakat dalam memahami syair tersebut.

Oleh karena itu, lantunan syair gulung harus ada di setiap pertemuan atau perkumpulan dalam masyarakat sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral untuk generasi selanjutnya. Dari hal mengenai syair gulung membuat perkumpulan atau pertemuan menjadi sebuah momen penting sebagai penyampaian pesan-pesan yang sangat bermoral. Melalui syair gulung, anak-anak bisa menerapkan apa yang diajarkan disetiap bait-bait syair gulung. Syair gulung banyak sekali memuat nilai-nilai pendidikan moral yaitu nilai-nilai yang berhubungan

dengan Tuhan, antar sesama, diri sendiri, manusia dan alam sekitar.

Sebagai contoh untuk anak-anak yang berhubungan dengan Tuhan ialah ketika ingin melakukan sesuatu atau membuat acara hendaklah mengucapkan salam terlebih dahulu. Dan selain itu, jangan lupa untuk selalu bersyukur dengan apa yang kita dapatkan. Dalam hal antar sesama, sangat penting sekali untuk saling membantu, dan juga jadilah manusia yang memiliki kepribadian yang baik agar berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Jika sudah berbuat baik, berarti janganlah kita menjadi seseorang yang egois dan serakah, akan tetapi jadilah manusia yang harus saling peduli akan terhadap sesama manusia. Lalu dalam hal diri sendiri, kita sendiri harus tegas dan bijak, meskipun adat istiadat mulai ada sejak dahulu tetapi tidak semua adat istiadat yang harus diikuti. Tetapi jika adat istiadat tersebut tidak melanggar syariat agama yang menjadi pedoman hidup kita boleh saja diambil dan dipergunakan. Terakhir manusia dengan alam sekitar hendaklah menjaga kelestarian lingkungan, yang mana manusia sebagai makhluk hidup.***

TRADISI BERSIH-BERSIH PASCA 40 HARI BAYI DILAHIRKAN

Wulandari

Tradisi bersih-bersih berasal dari Desa Matan Jaya sebuah desa yang terletak di daerah administratif Kabupaten Kayong Utara. Tradisi ini sudah lama berlangsung dan dilakukan secara turun-menurun. Saat ini tradisi bersih-bersih masih dilakukan oleh masyarakat Desa Matan Jaya tepatnya dilakukan setelah 40 hari kelahiran bayi. Sebelum melakukan tradisi 40 hari setelah bayi dilahirkan, ada serangkaian acara prosesi dalam melakukan tradisi Bersih-Bersih yaitu pada saat tali pusar bayi yang sudah dipotong berlangsung prosesi pemberian nama pada bayi. Selain itu, tradisi ini juga dilakukan dengan kegiatan makan-makan khas masyarakat Desa Matan Jaya yang disebut kekicak. Makanan kekicak merupakan terbuat dari tepung terigu dan dicampur dengan tepung ketan. Selain itu, tepung yang dicampur air dan adonan tersebut dibentuk menjadi bulatan kecil lalu di tengahnya ditekan menjadi seperti donat mini namun tidak sampai berlubang.

Lalu adonan yang sudah dibentuk sedemikian rupa dimasak dengan campuran santan, gula merah, gula pasir dan ditambah daun pandan agar lebih wangi. Sebelum acara dimulai, tuan rumah mengundang tetangga di acara tersebut. Adapun prosesi acara tersebut dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Quran. Surah Yusuf untuk anak laki-laki dan surah Maryam untuk anak perempuan. Para tamu undangan diberikan kesempatan untuk membaca ayat al-Quran dan dilakukan seperti pelaksanaan acara tadarusan di bulan Ramadhan. Ketika selesai

pembacaan ayat al-Quran bayi yang telah berusia lebih 40 hari tersebut didekatkan kepada orang-orang yang membaca Al-Qur'an. Setelah selesai pembacaan surah Yusuf atau Maryam dilanjutkan dengan pembacaan doa, untuk mendoakan si anak dan keluarga agar si anak dapat tumbuh menjadi anak yang soleh-Soleha dan berguna untuk bangsa dan agama.

Selesai berdoa acara selanjutnya pemberian nama untuk si anak, dengan cara memilih nama baik dan cantik di tulis di kertas digulung lalu dimasukkan dalam botol diputar di tuangkan jatuh lah kertas dari dalam botol maka nama itulah yang dipilih untuk menamai si anak. Namun, ada juga yang sudah mempersiapkan satu nama yang baik, cantik dan langsung memberikan nama tersebut kepada bayi lalu mengumumkannya kepada orang-orang yang hadir. Setelah pemberian nama dilanjutkan dengan para tamu memakan hidangan yang sudah disediakan yaitu makanan khas Desa Matan Jaya. Selesai menyantap hidangan para tamu biasanya mengobrol sebentar dengan para tamu undangan lain selanjutnya pulang dan salaman dengan tuan rumah.

Setelah acara itu selesai menunggu acara 40 hari, acara ini dilakukan saat waktunya pas 40 hari atau bisa lebih maksimal dua atau tiga hari. Seminggu sebelum dimulainya acara orang-orang yang akan melaksanakan acara biasanya sudah sibuk mencari bahan atau alat yang akan dijadikan seserahan sebagai syarat diberikannya kepada orang yang telah membantu kelahiran selain petugas kesehatan yaitu biasa disebut dukun beranak. Dukun beranak ini jauh hari sebelum melahirkan sudah dihubungi atau didatangi ke rumahnya oleh anggota keluarga yang akan melahirkan. Suami dari seorang ibu yang akan melahirkan wajib datang sendiri dan berbicara langsung kepada dukun beranak tersebut. Adapun persyaratan dalam menggunakan jasa dukun beranak adalah pengeras (penguat).

Adapun yang harus dipersiapkan oleh pihak keluarga adalah biji padi yang berwarna kuning yang mempunyai filosofis sebagai (kulit bayi), beras sebagai (daging bayi), kelapa yang dililit dengan benang (kepala dan rambut), tebu (tulang), rotan (urat), gula merah (darah), pisang 20 biji (jari tangan dan kaki), pisau, kain batik, bedak langger, dan (beras yang ditumbuk halus dibuat dua warna putih dan kuning dengan tanaman bernama langger) dan juga sirih setepak. Biasanya prosesi acara ini dihidangkan dengan makanan khas masyarakat Desa Matan Jaya. Untuk makanan wajib yang harus dihidangkan adalah nasi ketan yang terdapat tambahan bumbu parutan kelapa yang dicampur dengan gula merah. Setelah tamu yang diundang berdatangan selanjutnya acara dimulai dengan pembacaan doa selamat dan doa lain yang dipimpin oleh pemuka agama atau disebut pak imam, ustadz, atau orang biasa saja namun bisa memimpin untuk melaksanakan doa. Dalam melakukan doa ini disiapkan air satu teko yang diletakan didepan orang yang memimpin doa. Setelah acara berdoa untuk bayi dan penghuni kediaman selesai, selanjutnya acara makan-makan.

Makanan yang utama disajikan yaitu makanan khas acara ini yaitu nasi ketan dimasak dengan santan dan bumbu parutan kelapa yang dimasak dengan gula merah. Selesai makan makanan khas baru makanan lain menyusul. Setelah para tamu selesai makan acara selanjutnya yaitu acara bersih-bersih untuk bayi dengan menggunakan air yang sudah didoakan oleh pemuka agama dan para tamu undangan dengan disertai bedak langger. Dimulai dengan membersihkan lantai kamar yang dipakai saat melahirkan menggunakan air yang sudah dibacakan suatu doa oleh dukun beranak setelah selesai lalu dilanjutkan memandikan bayi dengan air doa dan bedak langger. Selesai dimandikan anak dikenakan baju baru dan wewangian bayi yang sudah disiapkan dan juga rambut bayi dioleskan sedikit minyak kelapa yang sekarang diganti dengan minyak rambut orang dewasa lalu rambut anak disisir.

Setelah anak siap dukun beranak membawa bayi keluar rumah berjalan-jalan untuk pertama kalinya, Kenapa pertama kalinya, karena selama belum melakukan tradisi 40 hari anak belum diperbolehkan untuk keluar rumah oleh orang tua atau keluarga lainnya.

Dukun beranak membawa bayi berjalan untuk pertama kalinya ke rumah tetangga terdekat dimana sebelum keluar atau saat berada didepan pintu hingga di pertengahan jalan dukun beranak membaca shalawat sebanyak 7 kali agar bayi selalu mendapat syafaat Nabi Muhammad, sehat, dipermudah rezekinya, senantiasa selalu ingat kepada Allah swt di manapun berada, berbakti kepada orangtua. Sampai dirumah tetangga bayi yang datang disambut dengan senang dan dipersilahkan masuk, dukun berbincang sebentar dengan tetangga yang dikunjungi, setelah berbincang-bincang dukun beranak pulang bersama bayi yang sudah mengantuk sesampainya baru bayi langsung ditidurkan ditempat tidur. Tuan rumah mempersilahkan dukun beranak untuk istirahat dahulu selesai istirahat dilanjutkan pemberian persyaratan kepada dukun beranak barang-barang yang sudah disiapkan yang pertama sirih setepak juga uang yang diberikan khusus oleh ayah si bayi atau boleh anggota keluarga lainnya seperti nenek atau kakek. Lalu dilanjutkan dengan persyaratan-persyaratan atau barang lainnya.***

Narasumber: Fitriani & Ibu Hatijah

ADAT ISTIADAT “TIJAK TANAH” DI KABUPATEN KETAPANG

Nanda Sri Rahayu

“Hidup dikandung adat, mati dikandung tanah”. Itulah peribahasa orang tua sejak zaman dahulu, karena sejak zaman dahulu adat istiadat sudah diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucu dan dipertahankan hingga saat ini. Salah satunya adalah adat Begunting Rambut dan Tijek Tanah yang tetap dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat Kabupaten Ketapang.

Prosesi tijek tanah yang pertama diawali dengan menggunting rambut bayi yang baru berumur 40 hari tadi, sebelum melaksanakan prosesi gunting rambut ini, anak tidak diperbolehkan menginjak tanah, karena ada pantangan/pamali bagi masyarakat Melayu Ketapang dan tak ada yang berani mengabaikan adat budaya ini, karena dipercayakan akan berakibat buruk bagi sang bayi kelak. Tata cara pelaksanaan Gunting Rambut ini berbeda dan bermacam-macam dimulai dari yang sangat sederhana hingga besar-besaran dan mewah, tergantung kemampuan orang tua si bayi.

Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Tijek Tanah

Acara adat ini diawali dengan pembacaan kitab Al-Barzanji yang dibaca secara bergantian oleh orang yang hadir pada acara itu. Sambil menunggu pembacaan kitab Al-Barzanji selesai, ada beberapa persiapan yang harus dipersiapkan orang tua bayi pada acara ini yaitu, sebagai berikut:

1. Pemasangan Gelang Benang/Kain kuning.

Dalam tahap prosesi ini rambut bayi ditempelkan benang yang sudah dihias dengan manik-manik menggunakan sarang kelulut (hewan yang hidup di sekitar pekarangan rumah). Selanjutnya orang tua menyiapkan sebuah talam yang berisi gunting, cincin emas, kelapa cengkir yang sudah dihias dan masih ada airnya, sebatang lilin yang menyala, bunga rampai serta tepung tawar.

2. Sebuah talam yang berisi bunga cucok telur

Begitu pembacaan Al-Barzanji sudah sampai ke pembacaan Qasidah Barzanji atau yang biasa disebut Asraqal dimana semua tamu berdiri dan sang bayi dibawa keluar dari kamar pada saat pembacaan Qasidah sampai pada Ya Habibi. Sebelum bayi keluar dari kamar didahului dengan menaburkan bunga rampai yang berisi permen dan uang logam yang akan diperebutkan oleh anak-anak yang hadir pada prosesi itu. Penaburan bunga rampai tersebut dimaksudkan sebagai pemberitahuan dimulainya prosesi gunting rambut, kemudian bayi diberikan kepada orang yang dihormati baik tentang usia, agama, dan adat istiadatnya yang ikut hadir disitu. Orang tersebut mengambil gunting dan membaca doa singkat untuk kebaikan sang bayi, setelah rambutnya digunting, keluarga yang bersangkutan menyerahkan sebuah bunga telur kepada orang yang sudah menggunting rambut bayi tersebut. Selanjutnya pengguntingan rambut bayi diserahkan kepada beberapa orang berikutnya sesuai dengan jumlah bunga telur yang tersedia dengan hitungan ganjil, yaitu minimal 3 dan maksimal 7. Setelah prosesi gunting rambut ini selesai barulah dilanjutkan dengan prosesi Tijek Tanah.

Prosesi Tijek Tanah tidak dapat dipisahkan dari acara gunting rambut dan tijk tanah merupakan prosesi selanjutnya setelah gunting rambut. Hanya kadang-kadang apabila kesanggupan orang tua sang bayi belum cukup, maka terpaksa acara tijk tanah tidak dilakukan. Adapun bahan yang harus dipersiapkan untuk prosesi tijk tanah ini yaitu, sebagai berikut:

- a. Tebu kuning yang dibuat seperti tangga dan bangunan seperti atap;
- b. Jaudah yang terdiri dari 6 jenis makanan yaitu: dodol merah, dodol putih, cucur, kue ari adam dan sesagun, yang masing-masing dimasukkan ke dalam sebuah piring kecil.
- c. Sepiring lagi diisi pasir dan sebutir telur ayam kampung diletakkan di atas pasir.

Adapun dalam prosesi pelaksanaannya tebu yang sudah dibuat tangga kemudian ditutup dengan kain batik sebanyak 3 lapis. Kue-kue yang di dalam 6 buah piring tadi dan piring ke 7 yang berisi tanah dan telur itu disusun di depan tangga dengan berurutan yaitu, dodol merah, dodol putih, cucur, kue ari adam, sesagun, tanah telur ayam dan paku keminting. Setelah prosesi gunting rambut selesai, maka kain penutup tebu dibuka dan anak bayi di gendong dan diinjakkan ke tebu kuning yang sudah dibuat seperti atap tadi sebanyak 3 kali dari tangga sampai puncak, kemudian menurun dan diinjakkan lagi ke piring-piring jaudah yang berisi 6 jenis kue di atas yang disebutkan pada poin ke 2, setelah itu piring ke 7 yang berisi pasir dan telur dipecahkan, lalu diinjakkan ke kaki sang bayi. Atap dan tangga dari tebu tadi diletakkan di tengah-tengah rumah dan menjadi rebutan anak-anak maupun orang tua yang hadir pada acara itu dan perebutan tebu ini menandakan bahwa prosesi Tijek Tanah telah selesai. Adapun pelaksanaan adat istiadat masyarakat Kabupaten Ketapang ini memiliki filosofis, sebagai berikut:

Tangga dan Atap Tebu

Melambangkan bahwa dalam mengarungi kehidupan ada naik turunnya, sama halnya dengan naik dan menuruni tangga tebu tadi

Jaudah dalam 6 Buah Piring

Kue Jaudah tersebut mempunyai makna bahwa dalam mengarungi hidup pasti mengalami pahit dan manisnya. Mengapa dilambangkan dengan jaudah, karena 6 buah piring yang berisi kue itu memiliki rasa yang berbeda-beda ada yang pahit, manis hingga hambar.

Lambang Paku dan Keminting

Kedua lambang tersebut merupakan doa untuk sang bayi agar tegar dan kuat dalam mengarungi kehidupan kelak.

Memecahkan telur di atas pasir

Adapun filosofis pelaksanaan ini untuk menyadarkan sang anak, bahwa kita berasal dari tanah dan kembali lagi ke tanah, maka dari itu dilambangkan dengan memecahkan telur ayam di atas pasir pada piring terakhir.

Perebutan Tangga dan Atap Tebu

Merupakan suatu perlambangan bagi sang bayi, bahwa rezeki dari Allah tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus diusahakan dengan tangan, akal dan pikiran. ***

TRADISI *BESAMPU'* PADA BAYI DI SANGGAU

Zahrani Qatrunnada

Budaya *Besampu'* adalah budaya yang berasal dari masyarakat Sanggau dari zaman dahulu sampai zaman sekarang. Yang biasanya banyak dilakukan oleh masyarakat Sanggau yaitu keturunan raja. Masyarakat Sanggau melakukan tradisi *Besampu'* itu pada kelahiran anak pertamanya. Maksudnya dari melakukan *Besampu'* itu adalah agar bayi yang baru lahir tidak sering terkejut atau tidak sawan. Pada saat *Besampu'* orang yang datang pada saat itu harus membaca doa selamat tolak bala. Yang melaksanakan acara *Besampu'* itu adalah keluarga yang baru melahirkan bayi tersebut. Dan yang melakukan acara *Besampu'* itu adalah nenek dari bayi tersebut dan tujuh orang tertua dari daerah tersebut. Adapun bahan - bahan yang digunakan dalam melakukan *Besampu'* yaitu: Sengkalang, Daun Pisang, Kain tujuh lembar, Pelita, dan Lesung Batu.

Tradisi *Besampu'* ini dilakukan di daerah perkampungan yang ada di Kabupaten Sanggau dan bertujuan agar agar bayi tidak mudah terkejut. Tetapi tradisi *Besampu'* saat ini hanya dilakukan oleh orang tertentu. Proses acara *Besampu'* ini yaitu lesung batu yang berisi arang , daun nilam, daun pandan, dan daun buah-buahan yang lainnya itu dibakar hingga keluar asapnya. Kemudian, lesung batu tersebut diletakkan dibawah ayunan bayi yang akan melakukan *Besampu'*. Setelah bayi

diletakkan dalam ayunan tersebut tujuh helai kain dikaitkan ke ayunan bayi tersebut. Pada bagian kepala bayi biasanya dipegang oleh nenek dari bayi dan selanjutnya tujuh orang tertua di daerah tersebut mulai melakukan tradisi *Besampu'*. Pertama asap yang dibawah ayunan bayi tadi diputar-putar dibawah ayunan bayi tersebut. Setelah melakukan kegiatan itu orang tua bayi yang melakukan *Besampu'* membuka satu helai kain sampai terlepas dari ayunan sang bayi tersebut. Setelah itu, kain yang sudah terlepas tadi dihadiahkan kepada orang tua tersebut. Ketika sesepuh desa tersebut melakukan *Besampu'* dibarengi dengan membaca satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, kalau daun pisang bisa terkejut barulah bayi ini sambil menyebutkan nama bayi ini akan terkejut. Tujuh orang tua tadi melakukan itu secara bergantian dan sampai tujuh helai kain tersebut habis.

Setelah itu, orang lain yang telah dipercaya melakukan acara selanjutnya yaitu meletakkan sengkalan di dekat ayunan bayi. Setelah itu, orang tersebut meletakkan daun pisang beberapa helai, dan kemudian daun pisang itu dicincang sehalus mungkin. Orang tua bayi yang melakukan *Besampu'* tersebut tadi itu meniupkan pelita yang telah disediakan dekat bayi dan sengkalan. Selanjutnya, pelita itu ditiup secara bergantian. Setelah semua rangkaian *Besampu'* itu selesai barulah tamu undangan membaca doa selamat tolak bala. Setelah berdoa, semua tamu undangan dipersilahkan untuk menikmati makanan yang sudah disediakan oleh tuan rumah yang melakukan acara bersampu' tersebut.***

Sumber Data: Hasil wawancara bersama liza dan yuli

TRADISI BELENGGANG PADA MASYARAKAT MELAYU DI PONTIANAK

Syarifah Jazirah Aulia

Pontianak merupakan daerah yang mayoritasnya bersuku Melayu hal ini terlihat dari Pemimpin atau Sultan yang berada di daerah tersebut bersuku Melayu dan corak budayanya yang kental. Belenggang ialah tradisi yang biasanya dilakukan oleh warga Pontianak dan sekitarnya. Tradisi ini dilakukan pada saat usia kehamilan seorang ibu memasuki 7 bulan. Walaupun tradisi ini tidak wajib untuk dilakukan tetapi tradisi ini tetap dilakukan secara turun-temurun guna melestarikan tradisi dan budaya yang kita miliki. Tradisi Belenggang merupakan acara selamatan hamil 7 bulan anak pertama. Selamatan ialah saat sanak saudara, tetangga, serta kerabat berkumpul disuatu tempat yang biasanya merupakan rumah dari yang memiliki hajat dan melakukan doa bersama.

Proses tradisi Belenggang dilanjutkan dengan sang ibu yang sedang hamil 7 bulan, berbaring di tempat tidur dengan dialaskan 7 buah lembar kain. Lalu setiap orang yang ditentukan sebanyak 7 orang, biasanya orang yang ditentukan merupakan sesepuh yang dikehendaki untuk mewakili melakukan tradisi ini. Kain yang telah dialaskan kepada ibu hamil tersebut digesek-gesek terlebih dahulu satu per satu sebelum ditarik oleh sesepuh yang telah ditentukan, yakni satu orang menarik satu lembar kain secara bergantian. Selepas itu, ibu yang telah memasuki 7 bulan kehamilan tersebut melakukan tradisi berikutnya yaitu mandi-mandi seperti saat nikahan mengikuti adat suaminya. Air

yang digunakan ialah air baca, yakni air yang telah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibacakan bersama-sama saat selamat tadi, biasanya diberi berbagai jenis bunga pada air tersebut supaya air menjadi wangi, seperti bunga kenanga, bunga jarum, Saat prosesi mandi-mandi, si ibu duduk di atas gong. Duduk di atas gong ini mengandung filosofis sejarah seorang putri yang duduk di atas gong ditengah lautan dengan gelar Putri Junjung Buih. Tetapi hal ini berlaku pada garis keturunan tertentu.

Setelah itu, si ibu hamil duduk untuk melanjutkan proses tradisi Belenggang yakni merujuk. Saat merujuk ini disajikan berbagai jenis buah-buahan yang nantinya dimakan dengan coletan rempah kacang. Buah-buahan yang disajikan ialah buah mangga, jambu, bengkuang, kedondong, pepaya dan lain-lain. Buah yang disajikan tidak diharuskan sedemikian rupa mirip dengan yang disebutkan, tetapi dapat disajikan buah yang ada atau semampunya. Tradisi merujuk ini bertujuan membangkitkan selera makan, karena biasanya ibu hamil kurang selera makan. Selepas tradisi merujuk dilaksanakan, tamu yang datang pada saat acara disajikan pula rujak untuk dihidangkan kepada tamu sekalian dan dinikmati bersama-sama. Setelah makan rujak, tamu disuguhkan makanan berat. Setelah berakhir makan-makan maka berakhir pula acara tradisi Belenggang ini.

Tradisi Belenggang ini dilakukan warga Pontianak dan daerah sekitarnya guna meminta doa dari orang-orang, baik sanak saudara, kerabat, maupun orang yang berada disekitarnya agar persalinan si ibu dapat berjalan dengan lancar dan selamat. Perkumpulan yang diciptakan dari acara tersebut tentu membuat tersambungny silaturahmi antara satu dengan yang lainnya. Dan tentu ada nilai berbagi dan memberi dari hidangan yang disediakan tuan rumah. Suasana 7 bulanan pun terasa dengan penuh suka cita. Tradisi Belenggang ini merupakan hal yang

bukan keharusan. Tradisi ini terus dilakukan untuk mempertahankan budaya dan adat yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang.***

Hasil Wawancara:

Syf. Mariam Melliya (49) dan Sy. Ahmad Abdullah (51)

TRADISI ADAT MELAYU PADA BAYI DESA LADANG PERMAI KECAMATAN SINTANG KABUPATEN SINTANG

Dwi Tia Astri

Sudah tidak asing lagi ketika mendengar kata Bayi. Bayi adalah anak manusia yang belum lama lahir, bayi di ukur dengan rentang usia antara 3-12 bulan. Jika bayi lahir akan banyak sekali budaya dan tradisi yang harus dilakukan dari baru lahir hingga usia 6 tahun. Setiap daerah dan setiap suku memiliki adat istiadat yang berbeda-beda untuk menyambut anak yang baru lahir hingga anak berusia 6 tahun. Begitu juga dengan adat istiadat orang Melayu ada beberapa adat istiadat yang dilakukan untuk menyambut anak yang baru lahir. Di Desa Ladang Permai tempat saya tinggal juga banyak Tradisi untuk menyambut anak yang baru lahir seperti, aqiqah dan cukur rambut, turun tanah. Desa Ladang Permai ini terletak di Kabupaten Sintang Kecamatan Sintang. Di desa ini mayoritas bersuku Melayu dan beragama Islam, bisa dilihat dari banyaknya masjid. Di desa ladang permai ini masih menerapkan tradisi Melayu untuk anak yang baru lahir.

A. Aqiqah dan cukur rambut

Aqiqah ini biasa dilakukan beberapa hari setelah kelahiran atau beberapa bulan setelah lahiran. Aqiqah ini biasanya dilakukan bersamaan dengan pencukuran rambut anak. Aqiqah, biasanya dilakukan secara aqiqah sesuai ajaran Islam dengan memotong dua ekor kambing untuk laki-laki dan satu ekor kambing untuk perempuan. Setelah kambing dipotong atau disembelih kambing

tersebut dimasak dan setelah masak daging itu pun dimakan sebagian. Pencukuran rambut dan pembacaan doa selamat pada hari itu juga. Untuk pencukuran rambut ini diperlukan beberapa kelengkapan seperti sebuah dulang berisis tiga mangkuk atau piring yang berisi air tepung tawar, beras kunyit dan bertih, sebiji kelapa muda dipotong bagian kepalanya dengan potongan bekelok-kelok siku. Seluang dijadikan penutup, airnya dibuang dan digantikan dengan sedikit air sejuk. Selanjutnya kelapa diletakkan didalam sebiji batil. Biasanya kelapa dihias dengan melilitkan perhiasan atau perak dikelilingnya. Pada pemotongan rambut ini bayi menggunakan baju yang bagus. Bayi yang akan potong rambut digendong oleh bapaknya dan dibawa mengeliligi orang yang akan memotong rambut sibayi biasanya yang akan memotong rambut sibayi ini bapak-bapak yang sudah cukup tua atau sudah berpengalaman, sambil bersholawat.

Si bayi akan ditepungtawar serta ditaburi beras kunyit dan bertih. Bapak-bapak yang akan memotong rambut bayi tersebut secara bergilir akan menggunting sedikit rambut si bayi itu dan rambut tersebut dimasukan kedalam kelapa yang sudah dipotong kepalanya tadi. Bapak-bapak yang menggunting rambut bayi tadi harus dalam bilangan ganjil. Setelah selesai bapak-bapak mengguntik rambut sibayi, kemudia digantikan lagi oleh ibu-ibu yang usianya sudah cukup tua taua sudah berpengalaman. Bayi itu digendong kembali oleh ibunya dan melakukan proses gunting rambut.

Nilai Islam dari aqiqah sebagai tanda wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia berupa kelahiran seorang anak. Selain itu, diharapkan menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Nilai difosofis dari cukur rambut untuk membersihkan rambut bayi dari segala macam najis dan harapannya nanti bayi akan tumbuh sehat dan dijauhkan dari berbagai macam penyakit.

B. Turun Tanah

Di beberapa suku juga ada yang melakukan tradisi ini, mungkin di beberapa suku menyebut tradisi ini dengan nama yang berbeda-beda. Tradisi turun tanah ini dilakukan sebagai merayakan anak yang baru pandai jalan. Turun tanah berarti seorang anak kecil dilepaskan untuk menginjak tanah sebagai tanda melanjutkan kehidupannya. Tradisi ini dilakukan berbeda-beda dari satu tempat dengan tempat yang lain dari segi bahan yang diperlukan maupun cara. Biasanya acara ini dilakukan dengan doa selamat untuk mengiringi acara ini. Setelah acara selesai, tikar dipersembahkan didepan tangga sebagai alas anak untuk anak berjalan. Di atas tikar itu disediakan berbagai jenis barang, ada makanan dan minuman. Ada juga barang yang diletakkan didalam baki yaitu, cermin, sisir, jam tangan, gelang, cincin, rantai, bedak, kain, sepatu, gunting, bubur, air dingin dan uang. Barang yang disisikan didalam baki harus berjumlah ganjil. Kemudian anak dibiarkan memilih barang-barang tersebut dan dibatasi tiga barang saja. Barang yang diambil oleh anak itu dipercaya prediksi untuk masa depannya. Tradisi ini dilakukan dengan sederhana dengan memijakan kaki anak ke piring-piring kecil yang berisi padi dan beras, tanah dan beberapa bungan yang sudah dijampi bidan atau dukun beranak, setelah itu anaki itu dijejakan ke tanah dan dibacakan doa. Nilai filosofinya di saat anak diinjakan ketanah dia bisa mengenal tempat melanjutkan kehidupannya atau tanda kelanjutan hidupnya dan membuat anak bisa menjadi mandiri.***

Sumber wawancara: Sulastri

TRADISI AYUNAN DAN BEJAJAK PADA BAYI PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS

Sinta Bela & Nirsa Imelda

Semelagi Besar terletak di Kabupaten Sambas seperti yang diketahui masyarakat Melayu Sambas mempunyai beragama kebudayaan. Terutama jika ada pernikahan ada yang namanya makan saprahan yaitu makan dengan cara duduk dengan jumlah orang 6 dan mengambil lauk secara bergantian di piring yang sama. Ada juga yang namanya serakalan yaitu orang bergendang serta bernyanyi membaca sholawat dengan nada yang bagus. Lalu ada juga syukuran sunatan di acara tersebut ada yang namanya bepapas, ada juga acara potong rambut anak yang baru lahir kadang sekalian dengan aqiqah, ada juga naik ayunan untuk bayi yang baru beberapa hari lahir, dan banyak lagi lainnya.

Setelah penulis menanyakan informasi lebih dalam kepada narasumber bahwa di dalam naik ayun tersebut terdapat banyak proses-proses yang menarik dan juga aturan pelaksanaannya. Dalam melaksanakan naik ayun tersebut kalau di kampung biasa itu dipimpin oleh bidan kampung. Bidan kampung tersebut bukan lulusan bidan tapi bidan kampung itu terpercaya dari zaman kakek nenek dahulu untuk berobat. Kadang kalau ada yang demam orang zaman dulu percayanya dengan bidan kampung. Dengan obat-obatan tradisional bisa sembuh dan air yang dibacakan setelah itu di minum biasanya langsung sembuh. Air tersebut biasa disebut dengan air tawar, maksudnya air tawar itu air

yang sudah dibacakan dengan doa. Untuk melahirkan dan proses-proses dari sebelum melahirkan sampai sudah melahirkan proses itu di pimpin oleh bidan kampung. Pada saat hamil juga orang dahulu tidak ada juga yang namanya pergi ke dokter, tapi mereka periksa kandungannya dengan bidan kampung. Biasanya bidan kampung akan melakukan pijat saat hamil. Sampai lahir juga bidan kampung yang mengurus memandikan bayi. Seperti bayi yang baru lahir harus menunggu jumlah hari yang benar baru dibolehkan oleh bidan kampung untuk naik ayun. Jadi kalau anak bayi laki-laki itu jumlah harinya itu harus ganjil baru boleh naik ayun. Sedangkan kalau perempuan itu harus genap jumlah harinya.

Prosesi ini akan dipimpin langsung oleh bidan kampung. Jadi sebelum acara naik ayun dimulai bidan kampung juga menjelaskan serta menyuruh untuk mencari bahan-bahan yang harus disiapkan. Jadi bahan yang harus disiapkan yaitu ada anak ayam kampung, beras, padi, gula pasir, kelapa, telur ayam kampung 1, lilin 1, dan pisang. Jadi bahan-bahan tersebut disimpan ke dalam tempat wadah yang besar lalu disusun sesuai gambar di atas tersebut. Disusun padi, setelah itu ada beras, kelapa yang udah dibelah, pisang, gula pasir, lilin, telur ayam kampung, dan tebu yang sudah di potong pendek. Selanjutnya buah kelapa di belah menjadi 2 dengan sama besar lalu dibuang airnya dan di masukkan telur ke dalam kelapa tersebut. Selanjutnya beras dimasukkan tempat kecil lalu letakkan secara tegak lilin di atas beras tersebut. Setelah itu susun bahan yang lainnya seperti tebu, kelapa, dan juga pisang. Sebelum diletakkan bahan semua itu, terlebih dahulu masukkan padi ke tempat wadah yang besar sebagai alas untuk bahan-bahan yang lain. Kalau sudah dimasukkan padi barulah di atasnya diletakkan bahan-bahan yang lain. Proses pertama itu bukan langsung untuk naik ayun. Prosesi pertama di pagi hari si bayi dimandikan oleh bidan kampung. Setelah selesai mandi dan menggunakan baju. Prosesi

selanjutnya dinamakan dengan Bejajak. Bejajak itu adalah seperti menginjak, dimana kaki si bayi di injakkan ke barang-barang yang sudah disiapkan. Semua bahan tadi dijajakkan atau diinjakkan ke kaki si bayi. Jadi kaki si bayi tersebut menginjak padi, beras, kelapa, gula pasir, dan telur ayam kampung. Jadi menurut kepercayaan orang di Desa Semelagi Besar terutama kepercayaan bidan kampong bahwa bayi diinjakkan ke padi supaya memiliki rezeki padi yang berlimpah, begitu juga dengan beras yaitu supaya memiliki rezeki beras yang berlimpah. Selain itu, memiliki rezeki kebun kelapa, tebu, pisang yang sangat berlimpah. Serta lilin yang memiliki simbol supaya kehidupannya selalu terang. Setelah selesai acara menginjak bahan-bahan tersebut dilanjutkan dengan prosesi selanjutnya.

Prosesi selanjutnya yakni bepapas yaitu bahan-bahan untuk bepapas seperti langger dan kasai. Langger itu seperti kayu dan diambil dengan cara dikikis menggunakan pisau dan hasilnya halus. Sedangkan Kasai terbuat dari beras yang di giling menggunakan alat tradisional dan bukan dibelender. Orang tua biasa menghaluskannya menggunakan tempurung kelapa sebagai alat supaya beras halus dan juga beras disimpan yang berbahan batu lalu digiling menggunakan tempurung kelapa tersebut. Serta daun yang terdiri dari 3 macam yakni daun njuang, daun embali, dan daun ceremai. Setelah itu langger dan kasai di satukan ke dalam wadah kelapa, lalu dikasi air dan langsung dipapaskan kepada bayi tersebut. Setelah selesai acara bepapas tersebut si bayi langsung dimasukkan ke dalam ayunan. Saat setelah masuk ayunan terdapat prosesi lagi yakni prosesi perabun dan ayam kampung tersebut dikelilingkan ke luar ayunan. Saat mengelilingkan perabun dan ayam kampung, si bayi sudah berada di dalam ayunan. Perabun ialah seperti api yang dihidupkan menggunakan sabut kelapa. Api tersebut dibuat di atas tempat yang tidak akan dimakan api, seperti piring yang berbahan aluminium lalu di api tersebut diberi kemenyan. Setelah

itu perabun dan anak ayam tersebut dikelilingkan ke ayunan si bayi sebanyak 3 kali. Simbolnya supaya si bayi itu tidak suka kaget kalau mendengar suara yang keras.

Setelah acara semua selesai, semua barang dan bahan yang digunakan saat prosesi naik ayun tersebut janganlah dibuang ya. Seperti anak ayam kampung, padi, beras, kelapa, gula pasir, telur ayam kampung, tebu, dan pisang. Tapi barang-barang itu kalau sudah selesai acara itu harus disedekahkan ke bidan kampung dan dibawa pulang kerumah bidan tersebut. Jadi di dalam budaya ini banyak sekali nilai-nilai Islam seperti bayi sudah diinjakkan kakinya ke padi akan mendapatkan rezeki yang banyak dan berlimpah. Lalu ada juga lilin agar kehidupannya terarah dan terang, dan juga tidak sesat di jalan atau kehidupan yang buruk. Jadi kebudayaan tersebut harus generasi muda ketahui agar tidak hilang dihilangkan oleh zaman. Karena kebudayaan-kebudayaan serta tradisi nenek moyang terdahulu sangat banyak memiliki nilai-nilai agama yang tinggi.***

Narasumber: Tutik Rusmanti

TRADISI PADA ANAK USIA DINI DI TANAH PINOH KOTA BARU

Dia Wafijah

Sebuah tradisi merupakan salah satu kebiasaan masyarakat atau hal yang sering dilakukan dalam kalangan masyarakat, yang sering dilaksanakan saat mengenai adat-istiadat, kami sebagai masyarakat Melayu (KotaBaru) tentunya memiliki adat dan tradisi tersendiri. Dengan adanya adat-istiadat yang turun temurun sehingga terjuwudlah suatu kebiasaan yang tidak akan bisa dihilangkan. Dengan adanya tradisi yang dimiliki oleh suku Melayu di Melawi sehingga tidak hilang rasa tanggung jawab yang besar untuk mempertahankan tradisi yang kami miliki di Melawi-Kota Baru. Melayu (Kota Baru) memiliki tradisi yang dimana pada saat lepasnya (puputan) tali pusar si bayi. Dalam rangkaian saat lepasnya tali pusar si bayi ada beberapa tradisi yang sering dilakukan oleh orang Melayu Kota Baru di antaranya adalah: 1) Melakukan selamat; 2) Melakukan gigitan besi pada bayi dan kedua orang tua; 3) Menaburkan beras kuning.

Dalam ketiga rangkaian kegiatan tersebut yang disebut dengan selamat dimana kedua orangtua si bayi mengundang banyak orang dan menyediakan jamuan atau hidangan, pada saat melakukan proses peringatan hari sang anak (lepas tali pusar si bayi). Pada saat melakukan proses selamat kedua orangtua si bayi harus saling duduk berdekatan tujuan untuk menjaga si bayi, di antara kedua orangtua si bayi harus duduk saling bersebelahan yang mana si ayah dari sebelah kanan dan ibu dari sebelah kiri dan si bayi berada ditengah-tengah di antara kedua

orangtuanya. Sebelum semua orang selesai makan, bayi tidak boleh dipanggu orangtuanya terlebih dahulu tujuannya agar bayi mendapatkan kenyamanan dari apa yang telah orangtuanya beri kepada orang lain dan mendapatkan kemandirian di saat setelah ia dewasa. Orang-orang yang hadir pada rangkaian tradisi tersebut juga tidak bisa mengambil jalan untuk menjalankan semuanya secara sendiri-sendiri. Orang-orang yang hadir tersebut harus bersamaan dan bergiliran pada saat proses kedua berjalan.

Kedua adalah melakukan gigitan besi pada si bayi dan kedua orang tua proses ini dilakukan supaya si bayi mendapatkan kekuatan atau perlindungan. Pada saat penggigitan besi dilakukan bayi dipangku oleh ibunya yang mana ibu dan si bayi berada dari sebelah kiri dan sang ayah berada di sebelah kanan. Proses penggigitan besi ini dilakukan tekanan dari mulut sampai kening, sembari membaca sholawat Nabi dan memberikan doa untuk si bayi. Proses yang ketiga ialah menaburkan beras kuning dengan tujuan supaya hidup selalu diberikan keberkahan dan dimudahkan rezeki, proses yang ketiga dilakukan setelah penggigitan besi dilakukan. Penaburan beras kuning ini dilakukan dari si bayi setelah itu ditaburkan pada kedua orangtua si anak dengan sembari membaca sholawat Nabi. Dengan adanya tradisi kebiasaan) yang yang dimiliki di daerah kami, sehingga terwujudnya rasa menjaga dan rasa tanggung jawab yang begitu besar untuk menjaga tradisi (kebiasaan yang kami miliki. Tradisi ini mungkin pada setiap daerah pasti ada tetapi proses dan caranya yang dilakukan berbeda.***

Narasumber: Fatiah

TRADISI SUNATAN ANAK PEREMPUAN PADA SUKU BUGIS DI DESA PAL IX PARIT GADO

Maharani Az-Zahra

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber Hj. Maimuna berumur 62 tahun dan ibu halija seorang sanro atau dukun anak yang bersuku bugis, tinggal di desa pal IX Parit Gado mengenai tradisi “makkatte”. Menurut ibu halija tradisi ‘makkatte’ sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Parit gado karena perkembangan zaman yang sudah modern tetapi masih ada sebagian keluarga yang memegang erat tradisi tersebut. Proses pelaksanaa ritual ‘makkatte’ ini dilakukan oleh seorang sanro atau dukun anak. Adapun prosesi Sunatan Anak Perempuan Suku bugis yaitu, yang pertama adalah mandi bersih, Mandi bersih adalah kegiatan awal sebelum prosesi rippabbajui (proses pemakaian baju adat). Proses membersihkan badan dari kontoran ataupun najis yang menempel di dalam maupun di luar bagian tubuh. Kegiatan mandi ini juga dilaksanakan oleh sanro dengan memandikan anak perempuan dengan kepercayaan yang dimiliki sanro. Dalam prosesi Aje’ne (berwudhu) air yang digunakan bukanlah air dari sumur tetapi menggunakan air hujan.

Menurut sanro atau dukun anak yaitu Ibu Halija, air betuah tidak begitu menjadi masalah jika tidak ada sanro berkata gunakan air biasa yang terpenting dalam prosesi adalah niat. Setelah kegiatan mandi ini dilanjutkan dengan menuntun anak untuk mengambil air wudhu. Wudhu merupakan cara untuk menghilangkan hadas, yakni hadas kecil yang dianjurkan sanro untuk membimbing anak untuk selalu dalam

keadaan suci. Pelaksanaan wudhu juga dilaksanakan anak dengan dampingan orang tuanya untuk membimbing anak cara wudhu dengan baik dan benar dan mengajarkannya anak doa sebelum dan sesudah berwudhu. Ritual mandi bersih dan berwudhu dimaksudkan adalah ritual tolak bala agar anak tersebut terhindar dari musibah yang tidak diinginkan saat prosesi berlangsung. Selanjutnya dikalawing atau digendong adalah prosesi di mana anak yang telah mandi dan berwudhu dikalawing oleh orangtua (Ibu) yang mendampinginya pada saat mandi. Anak digendong tinggi-tinggi menuju tempat ritual dengan maksud agar anak tidak menyentuh kotoran yang ada dan terhindar dari musibah.

Menurut narasumber kegiatan ini juga berguna agar kelak anak menjadi anak sosok anak yang memiliki pemikiran yang tinggi, taat beribadah, dan dapat menjaga keluarga. Setelah itu rippabbajui dan disarungi kain sutera. Proses rippabbajui adalah proses pemakaian baju bodo kepada anak untuk pertamakalinya. Baju bodo yang digunakan sebanyak 7 lembar dengan syarat baju bodo berwarna-warni. Warna baju bodo yang menyolok yang dikenakan oleh anak dimaksudkan agar kelak anak dapat menikmati kehidupan bermasyarakat dengan ramah tanpa harus memandang corak keluarga. Pemakaian baju bodo juga merujuk pada pelestarian nilai kebudayaan baju bodo itu sendiri. Anak yang telah dikenakan baju pun selanjutnya dilakukan pemasangan sarung sutera yang disarungi dan dipeluk oleh tomatoa atau orang tua (nenek) dengan sarung sutera

Narasumber menjelaskan bahwa fungsi ritual ini secara tidak langsung mengajarkan kepada anak bahwa seorang wanita yang berharga dan dijaga oleh orangtua. Selanjutnya, Mabarazanji adalah kegiatan puji-pujian dan kisah riwayat Nabi yang dinyanyikan yang dilantunkan pada saat kegiatan sunatan. Berzanji berisi tuturan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Kegiatan berzanji dilaksanakan oleh

para laki-laki. Barazanji dalam suku Bugis juga mempersembahkan hidangan di tengah-tengah orang yg sedang berzanji dengan tujuan memberikan berkahnya makanan yang telah dibacakan doa-doa kebada sang pembaca dan berkah kepada pemilik acara.

Tujuan mappaleppe atau mappasoro pada saat mabazanji agar anak sehat dan dilindungi oleh Allah Swt. Bahan utama dalam mappaleppe atau mappasoro biasanya. Ketan hitam, ketan putih, ditambahkan telur ayam kampung di atas ketan putih, pisang tiga sisir di tampan sendiri. Sesaji ini diletakkan di depan orang-orang yang sedang mabarazanji. Makkatte' (di sunat) dalam pelaksanaannya makkatte adalah proses memotong kulit yang terdapat di atas fajri. Tradisi ini dianggap sebagai sebuah simbol pemurnian spiritual atau pengislaman si anak. Kegiatan inisiasi ini pada umumnya dilakukan pada anak yang berusia 4-7 tahun. Proses ini dilaksanakan oleh seorang sanro. Sebelum ritual dilaksanakan terbiasa pihak keluarga menyediakan beras yang diletakkan didalam sebuah wadah. Kemudian di atas beras tersebut disimpan satu buah kelapa yang masih utuh dan telah dikupas dari sabuknya, lalu disebalah kelapa diletakkan gula merah dan satu lilin yang menyala. Sanro juga meminta kepada pihak keluarga agar menyediakan ayam kampung untuk digunakan pada proses cera' selanjutnya. Anak yang akan disunat duduk di atas bantal yang beralas pucuk daun pisang didampingi oleh nenek dan berhadapan langsung dengan sanro. Adapun peralatan dan perlengkapan lainnya yang ada pada saat pelaksanaan yaitu disediakannya alat yang akan digunakan untuk melakukan ritual yaitu, kapas, pisau, silet atau gunting dan disediakannya sajian makanan yang diperuntukkan bagi makhluk-makhluk halus.

Hidangan sajian dalam adat tersebut yaitu ketan, lauk pauk dan kue-kue. Setelah tersedianya semua kebutuhan ritual maka dilaksanakanlah proses sunat anak dengan cara memotong sedikit klitoris pada bagian

kelamin perempuan oleh sanro dengan menggunakan salah satu alat yang telah disediakan, sanro disini melakukan proses sunat dengan menggunakan pisau kecil. Kemudian pemotongan klitoris selesai potongan klitoris tersebut disimpan oleh sanro pada sehelai kapas dan dibungkus diletakkan di tempat yang tinggi. Makna yang terdapat pada klitoris yang disimpan agar kelak suatu ketika anak sakit potongan klitoris dapat menjadi obat dalam proses penyembuhan penyakit pada dirinya. Cerak adalah kegiatan persembahan atau kurban (darah ayam) kepada roh nenek moyang yang dipercaya dapat menyampaikan salam atau pesan kepada roh nenek moyang agar sang anak yang dicerak mendapat perlindungan, semangat lahir batin dengan membaca tuturan yang dipercaya mengandung magis. Setelah dicerak darah ayam yang ada di sentuhkan bagian jidat, pelipis kanan, pelipis kiri, dan bagian leher.

Cerak juga dikenal dengan acara melepas ayam. Anak perempuan yang telah di katte' memegang seekor ayam kampung yang telah digunakan lalu melepaskannya kedepan pintu rumah. Lempar ayam adalah kegiatan setelah cerak dimana yang dilempar atau dibuang adalah ayam yang digunakan pada saat cerak. Kegiatan lempar ayam dipercaya sebagai kegiatan menangkap jodoh, dimana ayam menjadi simbol jodoh sang anak. Ayam yang dilempar akan dikejar dan ditangkap oleh pihak keluarga anak yang di sunat dengan maksud mengejar jodoh sang anak kelak menurut sanro, mengetahui jauhnya jarak jodoh sang anak. Jika ayam berlari jauh maka mereka percaya bahwa jodoh anaknya kelak berada jauh, begitu sebaliknya jika ayam tidak lari dan menjauh dipercaya jodoh anak mereka kelak tidak jauh dari pihak keluarga. Anak yang telah menjalankan proses lempar ayam selanjutnya di gendong menuju pelamin dengan dengan tinggi agar kelak anak memiliki pikiran tinggi, berwawasan luas, dan memiliki budi pekerti yang luhur serta taat beribadah. Prosesi terakhir adalah

Nai' ma'baruga adalah tahapan akhir prosesi sunatan anak perempuan suku Bugis. Anak yang telah disunat dibawa menuju pelaminan oleh kedua orang tuanya tanpa harus menginjakkan kaki ke tanah maka sang anak digendong menuju tempat yang telah disediakan.***

TRADISI BROKOHAN DI SELUAS KABUPATEN BENGKAYANG

Marni Rahayu & Nurmala Marssari

Di suatu daerah yang bernama Sesa Sahan Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang tepatnya dekat perbatasan malaysia-indonesia. Desa tersebut masih terdapat banyak acara-acara adat, mau itu acara aadat dayak ataupun acara adat jawa, karna orang-orangnya yang masi kental akan adat dan masih berlangsung pada anak cucu nya yang memepercayai dan mengamalkannya tetapi ada sebagian yang tidak perduli akan adat yang dilakukan nenek moyang terdahulu. Dari hasil wawancara penulis kepada Mukiyem dan suaminya yaitu Bapak Shaleh penulis banyak bertanya-tanya tentang tema saya yaitu brokohan kepada mereka karena mereka sudah banyak mengetahui bahkan sudah tahu banyak. Adapun hasil dari wawancara tersebut yaitu Brokohan adalah salah satu upacara adat jawa yang bertujuan untuk menyambut kedatangan seorang anak ke dunia. Asal kata brokohan yaitu yang diambil dari Bahasa arab yang artinya barokah atau mengharapakan barokah jadi karna sebab itu brokohan tradisi suku jawa ini dilakukan saat ada seorang ibu yang melahirkan seorang anak atau bayi. Brokohan juga bisa dilakukan sebagai wujud syukur atas lahirnya seorang anak ke dunia dengan selamat.

Dalam melakukan brokohan ini, keluarga yang melahirkan seorang anak tersebut menyiapkan nasi seperti orang kenduri. Brokohan ini adalah bentuk rasa syukur kepada allah karna telah melahirkan seorang anak dengan selamat. Brokohan juga mempunyai makna yaitu

pengungkapan rasa syukur dan rasa Bahagia atas proses kelahiran anak dan berjalan lancar dan selamat. Jadi brokohan juga bisa dimaknai sebagai pengharapan berkah dari Allah sang pencipta, dan tujuan yang bisa kita ketahui dari brokohan ini adalah untuk keselamatan untuk si anak. Selain itu, harapan bagi si anak agar kelak si anak bisa berperilaku baik, sholeh dan sholehah. Adat upacara brokohan ini adalah memendam ari-ari si anak atau tengguni si anak setelah itu yang mempunyai acara membagikan sesajen atau makanan pada saudara-saudara begitu juga para tetangga. Untuk Perlengkapan yang biasanya dibutuhkan adalah sebagai berikut, terbagi dalam dua golongan.

1. Golongan bangsawan, itu ada dawet, telur mentah, janganan menir, sekul ambeng, nasi yang didalamnya ada lauk nya, jeroan kerbau, pecel dengan lauk ayam, kembang setaman, kelapa dan beras.
2. Golongan rakyat biasa yaitu biasanya ada nasi ambengan yang terdiri dari nasi dan janganan atau sayur, lauk pauknya peyek, sambel goreng, tempe, mihun, janganan menir, dan pecel ayam.

Setelah itu ada juga beberapa perlengkapan sesaji yang harus disediakan. Sesaji untuk anak laki-laki dan anak perempuan tidak sama. Untuk bayi laki-laki sesaji yang digunakan adalah ayam betina yang belum pernah kawin, sedangkan sesaji untuk anak perempuan adalah ayam jantan yang belum pernah kawin. Sesajian lain baik untuk anak laki-laki dan anak perempuan adalah jenang baro-baro, bunga raken, jenang putih, dan jenang merah putih. Upacara adat ini adalah permohonan anak agar anak menjadi anak baik yang dimulai dengan menanam ari-ari dan menyediakan sesaji brokohan yang dibagikan kepada para tetangga. Brokohan ini berupa telur ayam mentah, gula jawa setengah tangkep, kelapa setengah buah, dawet dan kembang brokohan yaitu mawar, melati dan bunga kantil. Upacara ini dilaksanakan segera

setelah sia anak lahir kedunia dan dihadiri oleh ibu, suami, keluarga, pini sepuh dan putra putri kelurga besarnya. Terdapat makanan pantangan yaitu sambal, sayur bersantan, telur ikan tawar dan telur asin.

Berdasarkan hasil observasi penulis dapatkan bahwa persepsi yang dimiliki masyarakat terhadap tradisi brokohan adalah berbeda-beda. Pada golongan tua mereka memiliki persepsi setuju terhadap tradisi brokohan ini sehingga tetap melakukan atau melaksanakan tradisi brokohan ini dengan lengkap, mereka juga memiliki penilaian bahwa tradisi brokohan merupakan sebuah upara yang berkaitan dengan kelngsungan hidup anak kedepannya sehingga harus dilaksanakan denagn semestinya sesuai yang telah diwariskan oleh nenek moyang ataua orang orang terdahulu. Pelaksanaan brokohan ini memiliki arti tersendiri bagi kehidupan anak dan akan memebarkan pengaruh bagi anak kedepannya. Masyarakat golongan tua memiliki kepercayaan yang kuat terhadap tradisi ini karna mereka telah menjalani tradisi ini sejak dulu, dan menurut mereka jika tradisi brokohan ini tidk dolakukan sebagaimana mestinya akan mengakibatkan keresahan dan akan timbul hal-hal negatif pada si anak.

Beda halnya dengan golongan muda, mereka memiliki persepsi bahwa mereka tidak begitu setuju terhadap tradisi brokohan tersebut hal ini dikarenakan kepercayaan dari golongan muda yang mulai memudar terhadap tradisi yang dahulunya dianggap sakral oleh masyarakat. Golongan muda juga cenderung menganggap yang penting sudah dilaksanakan tradisi. Tetapi memang sekarang sudah tidak banyak lagi tradisi ini dilaksanakan, mungkin ada beberapa namun dengan dasar daerah tersebut masih mempunyai adat yang kuat.***

GUNTING RAMBUT PADA BAYI DI PONTIANAK

Mega Angraini

Pontianak adalah ibu kota provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Kota dikenal sebagai Kota Khatulistiwa karena dilalui garis khatulistiwa. Pontianak juga disebut dialek melayu Pontianak atau bahasa melayu serta kecocokan dengan bahasa melayu Serawa, Malaysia. Upacara gunting rambut yang dilakukan oleh masyarakat melayu penganut agama islam di Pontianak, Kalimantan Barat. Tradisi gunting rambut adalah merupakan suatu rangkaian acara yang terdiri dari gunting rambut, tinjak tanah, betimbang (bagi turunan bangsawan), mandi-mandi, dan makan nasi adab. Upacara gunting rambu ini dilakukan apabila anak bayi telah berumur 40 hari dan paling lama usia satu tahun. Upacara gunting rambut ini tidak ada yang berani mengabaikannya. Karena acara dipercaya akan berakibat buruk bagi sang bayi kelak. Sebelum diadakan acara ini, maka sang anak tidak diperbolehkan menginjak tanah. Ini suatu pantang/pamal bagi masyarakat Melayu Kayong.

Barang-barang yang dipersiapkan untuk proses pemotongan rambut seperti, pemasangan kendit, pemasangan gelang benang (kain kuning), rambutnya diikat-ikat, setiap ikatan diikatkan manik-manik atau hiasan dan kadang uang logam, atau cincin emas, sebuah talam yang berisi gunting, cincin emas, kelapa cengkir yang sudah dihiasi dan masih berisi airnya dan sebatan lilin yang menyala, bunga rampai, mata beliung, serta tepung tawar yang sekarang disebut kase beras serta sebuah talam lagi berisi bunga cucok telur. Selanjutnya pembacaan AL-

Berzanzi sampai ke pembacaan Qasidah Berzanzi yang biasa disebut Asraqal, dimana semua tamu berdiri, maka sang bayi dikeluarkan. Bayi keluar pada saat lagu Qasidah sampai pada Ya Habibi.

Sebelum didahului dengan menaburkan bunga rampai yang berisi permen atau uang logam yang diperebutkan oleh anak-anak. Penaburan bunga rampai tersebut dimaksudkan sebagai pemberitahuan dimulainya gunting rambut. Bayi diberikan kepada orang yang dihormati baik tentang usia, agama dan adat istiadatnya. Orang tersebut mengambil gunting dan dengan membaca doa singkat untuk kebaikan sang bayi, maka ikatan rambut digunting. Setelah menggunting, maka yang bersangkutan diserahkan sebuah bunga cucok telor. Selanjutnya pengguntingan rambut bayi diserahkan kepada beberapa orang berikutnya sesuai dengan jumlah bunga cucok telor yang tersedia dengan hitungan ganjil, yaitu minimal 3 maksimal 7. Budaya ini mungkin mengingat kita bahwa pada waktu Rasulullah tiba di Yasrif atau sekarang Madinah, maka para penyambut menyanyikan Qasidah Tala'al Badru sambil memukul gendang.

Pada hakikatnya upacara ini adalah melaksanakan Sunnah Rasul yang kemudian digabungkan dengan adat istiadat warisan nenek moyang. Kepada sang bayi kenalkan bahwa ia berasal dari tanah dan akan kembali kepada tanah. Pelaksanaan upacara gunting rambut tidak hanya sekedar memenuhi tradisi budaya nenek moyang, tetapi juga melaksanakan sunnah Rasul dengan tujuan untuk mendapatkan ridha dan keselamatan untuk bayi yang akan digunting rambutnya. Upacara ini bertujuan untuk membuang kesialan, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi bayi yang baru dilahirkan.***

Narasumber: Wahida

TRADISI MEMANDIKAN ANAK KESUNGAI (NGAMIK MANIK NEMIA) PADA SUKU DAYAK LEBANG NADO

Melda Lindi

Suku dayak Lebang Nado adalah suku dayak yang berada dikalimantan barat. Khususnya di Kecamatan Dedai dan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang. Suku dayak lebang nado ada dua jenis, yakni suku dayak lebang hulu (Kecamatan Kayan Hilir) dan suku dayak lebang hilir (Kecamatan Dedai). Biasanya lebang nado yang lebang hulu memakai bahasa kata “No” dan yang lebang hilir “nto”. Akan tetapi lebang nado ini tetap menjadi suku dayak lebang yang satu. Bagi suku dayak ritual ngamik manik nemia’ di sungai adalah salah satu kewajiban. Ritual ini sudah dilakukan turun-temurun. Bagi suku dayak ritual tersebut suatu keharusan. Ada beberapa benda yang harus di persiapkan sebelum melakukan ritual tersebut salah satunya babi dan ayam, tuak, ilum (pinang sirih, rokok, daun juang-juang), telur ayam kampung, tam (berisi air, batu, tanah dan telur), abu, sebangkang (pulut panggang atau lehang), kelapa tua bertunas, ketawak atau gong serta kain panjang (selendang).

Babi, ayam dan beras melambangkan kesempurnaan atau suatu persembahkan yang terbaik. Beras biasanya menggunakan beras yang dimasak untuk kebutuhan sehari-hari. Beras juga melambangkan kehidupan. Babi dan ayam berarti memberikan sesuatu yang baik. Tuak melambangkan persaudaraan, walaupun kalau dikondisikan dalam jumlah banyak bisa memabukkan. Tuak merupakan minuman khas

orang dayak dalam upacara adat. Kelapa tua bertunas melambangkan kekokohan ikatan antara anak yang dimandikan dengan orang tuanya. Ketawak atau gong melambangkan kehidupan dan kehidupan anak. Kekuatan bukan sekedar fiksi melainkan juga semangat yang kuat. Kain panjang melambangkan ikatan yang erat antara anak dengan orang tua. Fungsinya untuk menggendong anak yang dimandikan jika anak itu masih sangat kecil atau bayi.

Upacara adat ini dilakukan di sungai. Pertama-tama si anak yang akan dimandikan digendong oleh orang tua perempuan (ibu atau nenek). Selanjutnya anak dibawa turun tangga, diiringi dengan bunyi ketawak atau gong. Gong ditabu selama dan sebanyak tujuh kali (angka simbol) berturut-turut. Setelah tabuhan yang ketujuh, anak bersama pembawanya langsung ke dalam dan mengambil abu yang langsung di oleskan kedahi si anak. Sebelumnya dibawah tangga sudah disiapkan sebuah talam berisi air, telur mentah, tanah dan batu. Berikutnya talam yang sudah dipersiapkan tersebut diinjak oleh pengintang (pembawa) anak berulang-ulang sebanyak tujuh kali. Selanjutnya pengintang bersama warga lainnya turun kesungai dengan tetap diiringi dengan suara ketawak atau gong.

Ritual ini dilakukan sungai dan dipinggir sungai tersebut dipasang jawir (benda dari bambu) sebanyak dua batang yang ditanam silang ujung (bersilang ketemu ujung). Diujung jawir digantung rancak (tempat sesajian). Disekitar tempat yang sama ditanam sebiji kelapa bertunas dan pada kelapa itu ditancapkan sebilah kujur (tombak), lalu dililitkan dengan kain panjang. Setelah semuanya lengkap imam atau tetua adat langsung memandikan anak kedalam sungai secara perlahan-lahan. Persis ditempat si anak dimandikan direndam sebuah ketawak atau gong dengan posisi terlentang.***

TRADISI AYUN ANAK DALAM KOMUNITAS MUSLIUM DI BUNUT HULU KABUPATEN KAPUAS HULU

Melly Ardianti

Penulis berasal dari sebuah desa yang masih menjunjung tinggi tradisi, sebuah desa yang berada sangat jauh dari Kota Pontianak. Namanya Desa Sungai Besar, Kecamatan Bunut Hulu, Kabupaten Kapuas hulu. Desa Sungai Besar awal mula penduduknya adalah orang Iban yang bersuku Dayak, konon katanya mereka lah awal dari desa sungai besar bisa ada. Seiringnya waktu berjalan, para tetua disana sudah banyak meninggal. Awal mulanya mereka membuat rumah disebuah hutan yang apabila orang-orang disana sekarang menyebutnya dengan nama Kampong Lama. Zaman dahulu terdapat rumah panjang yang mereka buat, namun kini hanya tinggal cerita. Sedikit demi sedikit dari mereka mulai membuat rumah ditempat lain hingga tempat itulah sekarang menjadi tempat pembangunan rumah dan menjadi Desa Sungai Besar.

Sebuah desa yang sekarang sudah maju, bukan lagi desa pedalaman dan Kampong Lama sekarang menjadi tempat yang sangat dilindungi masyarakat disana. Walaupun sudah tidak berpenghuni kampong lama tetap menjadi jalan untuk para warga yang berlalu lalang pergi kesawah, bahkan ada yang mengembala sapi disana. Tempatnya masih sangat asri, banyak sekali pohon-pohon buah yang sudah besar disana, yang katanya itu hasil tanaman orang tua mereka. Jika musim durian, maka

tempat ini menjadi tujuan utama untuk mencari durian yang telah jatuh. Bagi para orang tua disana, Kampong Lama tentu menjadi tempat yang bersejarah dan memiliki ribuan kenangan. Selain memiliki kampong lama, kampong seribu kenangan, di Desa Sungai Besar juga memiliki Tradisi Ayun untuk anak yang baru lahir. Biasanya dilakukan ketika si anak berumur 40 hari, katanya arah ayun anak jangan diayunkan ke arah matahari mati atau tenggelam, karna bisa membuat si anak sulit mendapatkan rezeki, dan akan banyak mengalami kesusahan.

Oleh karena itu, arah ayun anak diayunkan kearah tempat matahari terbit. Mengayunkan ayunan diiringi dengan sholawat nabi. Menganyunkan ayunan kearah matahari terbit dipercaya dapat membuat sang anak kelak memiliki kehidupan yang baik. Acara ini juga diiringi makan-makan, makanan yang telah disediakan sang pemilik acara. Selain menghargai tradisi, kekeluargaan pun masih sangat erat didesa ini. Biasanya satu hari sebelum acara, maka para ibu-ibu akan berdatangan untuk menolong membuat bumbu masakan bahkan ada yang sampai nginap untuk memasak, karna biasanya acara akan dilakukan ketika pagi hari. Tidak hanya ibu-ibu, para bapak-bapak pun ikut membantu entah sekedar untuk mencari kayu bakar atau umbut sawit, karna disana umbut sawit merupakan makanan yang wajib jika ada acara disana. Biasanya apabila warga disana memiliki hajat, maka pengurus masjid akan mengumumkannya dimasjid. Islam yang hadir diindonesia tidak bisa dilepaskan dengan tradisi yang ada, agama dan tradisi adalah dua hal yang berbeda namun saling berintegrasi. Terdapat nilai keislaman dalam tradisi ayun anak ini, yaitu apabila ayunan mulai digerakan maka orang-orang akan mengiringi dengan sholawat nabi. Juga, tradisi ini juga dapat jadi tempat silaturahmi warga. Karna mereka bergotong royong dalam menyiapkan acaranya.***

PENGOBATAN TRADISIONAL PADA ANAK USIA DINI SUKU MELAYU SAMBAS

Ria Risty

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan tentang bepapas di daerah Sambas dimana penulis mewawancarai ibu Nazipah selaku masyarakat yang ada di desa sambas. Bepapas dilakukan dengan tata cara dan alat dan bahan yang digunakan sesuai dengan ketentuan adat istiadat di masyarakat sambas. Tujuan dilakukan bepapas untuk mencegah, menghindari atau menolak balla dan bentuk tanda syukur kepada Allah SWT. Alat yang digunakan dalam tradisi bepapas mempunyai makna dan mengandung nilai-nilai bagi masyarakat. Biasanya bepapas juga digunakan ketika seorang anak sering sakit jadi digunakan tradisi bepapas. Tradisi bepapas yang ada di kampung saya desa Sarang Burung Kuala biasanya dilakukan untuk menghilangkan balla, dan upaya menghindari marabahaya dan penyakit. Penentuan nilai-nilai yang ada dalam tradisi ini didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, yang secara substansi memiliki nilai untuk berelasi dengan alam, menjaga tali silaturahmi, memohon keselamatan dan sebagai bentuk rasa syukur pada Allah SWT.

Alat dan bahan yang digunakan dalam bepapas di antaranya tempurung kelapa yang digunakan untuk tempat atau wadah yang diisi dengan tepung beras yang dihaluskan dengan campuran sedikit kunyit untuk pewarna. Air penawar yang dibacakan dengan doa atau disebut dengan air tola bala yang dibuat oleh Pak Labay. Beberapa

dedaunan terdiri dari daun injuang, daun gimballi, daun mentibar, yang diikat dengan daun ribbu menjadi satu ikatan. Saat wawancara yang disampaikan oleh ibu nazipah: “Alat atau bahan yang digunekan dalam ritual bepapas adalah tempurung kelapa untuk diisi dengan tepung dari beras dan sedikit kunyit yang udah dihaluskan. Air penawar yang dibacekan doa atau air tollak balla. Daun injuang, daun intibar satu tangkai, daun gimballi satu tangkal lalu diikat jadi satu ikatan dengan daun ribu. Dimane semuenye iye udah ditentukan sesuai dengan atoran atau ketentuan adat istiadat yang ade di kampong dan dipegang oleh masyarakatnye yang sifatnye udah biase dipakai kecuali wadah atau penadahnye ye. Tetapi tempurung kelapa saat itok bise diganti dengan baskom plastic karne iye hanye sifat gunenye sebagai penadah daan mempengaruhi nilainye.” Pelaksanaan bepapas bisa mulai dilaksanakan seandainya semua alat dan bahan siap. Alat dan bahan yang digunakan dalam bepapas memiliki makna dan fungsinya. Tempurung kelapa bermakna terjaganya kebersihan sperti diri kita supaya terjaga dari hal yang tidak baik atau berbuat dosa. Selain itu dari filosofi kelapa mempunyai bermacam manfaat diharapkan manusia yang dibacakan doa juga bermanfaat bagi manusia lain.

Dalam tradisi bepapas tempurung kelapa adalah melambangkan sebuah kekuatan diri untuk tidak putus asa atau dengan mudah menyerah. Kasai atau tepung beras yang digiling dicampur dengan langgir agar aroma tidak sedap dari kasai atau tepung beras yang digiling atau direndam lalu dihaluskan tersebut tidak tercium. Tepung beras bewarna putih yang berarti apa yang dilakukan sebaiknya diawali dengan niat yang baik. Daun injuang artinya perjuangan. Dalam kehidupan yang kita jalani pasti banyak cobaan yang akan datang secara bergantian dan harus diperjuangkan tanpa harus berputus asa dengan mudah. Daun injuang yang bermakna perjuangan. Hidup adalah sebuah perjuangan. Semua segala sesuatu yang telah dialami dalam kehidupan

sehari hari yang ditempuh baik yang sudah dilewati ataupun yang akan datang nantinya, sudah seharusnya untuk menghadapi dengan penuh perjuangan.

Daun mentibar yang artinya sabar dan pada kenyataannya dalam hidup banyak dengan cobaan yang akan kita dapatkan yang merupakan ujian dari Allah swt. Dan kita sudah seharusnya selalu sabar dalam menghadapinya. Air tawar tolak bala adalah air yang sudah dibacakan doa selamat, agar Allah swt selalu melindungi dan memberikan keselamatan, kesehatan, dan kekuatan. Pembacaan doa pada air tolak bala adalah unsur penting dalam pelaksanaan bepapas. Doa merupakan wujud dari iman kepada Allah swt. Bukti bahwa seorang membutuhkan atau harapan apa yang terkandung dalam doa yang dipanjatkan kepada Allah swt.

Seperti halnya yang dilakukan oleh tukang papas sebelum memulai bepapas membaca doa dulu dan menutup dengan membaca doa. Dalam ajaran Islam meminta dan memohon kepada Allah swt merupakan hal yang wajib dan Allah menganjurkan umatnya untuk bertawakal. Daun gimballi berarti mawas diri. Dengan mawas diri segala sesuatu dapat kita hadapi agar tidak terjadi pada hal yang sama, seperti penyakit dan cobaan sebelumnya yang pernah di alami agar tidak terulang kembali. Bararan daun ribbu bermakna bahwa pengikat, mengikat bahwa segala penyakit yang datang dan penguat kesatuan sam-sama antara satu dengan yang lainnya. Selain itu disebut dengan jumlah daun yang banyak berarti dalam usaha yang kita lakukan dengan harapan semoga diberikan rezeki yang beribu-ribu lipat.

Selain itu daun ribbu juga berarti bahwa dalam usaha yang dilakukan dengan harapan semoga diberikan rezeki yang beribu-ribu lipat ganda. Bararan daun ribbu bermakna ”pengikat hubungan agar tidak bercerai tetap harmonis dan bahwa dalam usaha yang kita lakukan dengan harapan semoga diberikan rezeki yang beribu-ribu lipat gandanya.”

Setelah selesai bepagas, para tamu tau keluarga yang diundang dipersilahkan untuk menyantap makanan yang sudah disediakan oleh tuan rumah. Makanan ini dilakukan dengan cara saprahan. Yang dimaksud adalah makan bersama dengan duduk bersila berkelompok yang membentuk lingkaran, setiap saprahan terdiri dari 6 orang. Setiap 6 orang itu diartikan sebagai rukun iman dan menunya ada 5 macam yang diartikan sebagai rukun islam dan kadang juga menunya lebih dari 5 dianggap sedekah. Besurong adalah mengangkat sajian makanan dihadapan tamu yang sedang duduk bersila di atas tikar. Biasanya besurong dilakukan oleh 5 atau 6 orang tukang angkat sajian makanan. Untuk hidangann makanan besaprah sudah tersaji lengkap dengan air minumnya, beserta air cuci tangan serta lap tangan. Jenis makanan yang disediakan biasanya reteh, kue apam, ukal inti, dan bubur ayak. Minumannya yaitu air kopi, air susu dan air teh panas. Ketupat makanan yang biasanya dihidangkan dengan serundeng dan gula merah kelapa parut yang diaduk dengan reteh. Ketupat yang terbuat dari daun kelapa yang dianyam kemudian diisi beras ketan atau biasanya dikenal dengan beras pulut, setelah itu lalu direbus dengan air santan yang diberi sedikit garam sebagai penambah rasa gurih dari ketupat.

Serundeng yaitu makanan yang dimakan bersamaan dengan ketupat, yang terbuat dari kelapa tuaa yang diparut kemudian dimasak atau dioseng dengan cabai dan ikan teri. Reteh yaitu makanan yang juga dimakan bersamaan dengan ketupat, yang terbuat dari padi yang di oseng di dalam kuali atau wajan tanpa minyak, kemudian reteh dimasak menggunakan gula merah dan kelapa parut. Manfaat dari tradisi bepagas dapat memper erat silaturahmi keluarga ataupun anggota masyarakat dengan masyarakat lainnya.***

TRADISI BAYI 0-1 TAHUN PADA SUKU JAWA DI DESA PARIT KELADI 1 KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA

Sefira

Desa parit keladi disebut dengan parit keladi karena dahulu desa ini banyak sekali tanaman keladi dan mempunyai parit yang lumayan luas desa ini banyak warga yang bersuku Jawa hampir seluruh warganya suku Jawa. Walaupun ada suku Sambas di Parit Keladi mereka berbicara sudah memakai bahasa Jawa didaerah tersebut awalnya bisa menjadi suku Jawa karena dahulu banyak sekali orang-orang dari Jawa yang trans ke Kalimantan lalu mereka menetap di desa tersebut. Sampai saat ini dan menjadi Desa Parit Keladi yang dihuni orang Jawa Timur. Bayi mungkin sudah tidak asing lagi bagi kita jika ada orang yang melahirkan didesa banyak sekali budaya dan tradisi yang harus dilakukan dari mereka baru lahir hingga usia 6 tahun semua suku pasti ada tradisi untuk menyambut bayi tersebut begitu pula dengan suku Jawa tidak asing lagi bagi orang Jawa jika ada bayi yang baru lahir harus sudah ada diselamatan. Suku Jawa juga banyak sekali tradisinya untuk menyambut anak yang baru lahir ada sepasaran, selapanan, telon-telon, piton-piton (turun tanah), setahun dan mari kita bahas satu persatu dibawah ini agar pembaca bisa tahu adat dan budaya orang Jawa.

A. Sepasaran

Sepasaran adalah tanggal pular biasanya orang Jawa melakukannya sekalian dengan aqiqah dan memberi nama sang bayi tersebut. Proses

selamatan dibuatkan nasi urapan dan bubur merah putih karna memberi nama anak tersebut lalu biasanya selamatan tersebut mengundang orang-orang kampung atau tetangga-tetangga terdekat atau biasa juga mengundang pengajian dan membaca doa selamat. adat orang Jawa yang pertama kali untuk anak yang baru lahir. Sepasaran juga biasa orang menyebutnya dengan memberi nama bayi.



Sumber: dokumentasi pribadi

Nilai-nilai Islam dari tradisi sepasaran adalah bersyukur kepada Allah, syukur atas kelahiran bayi dengan selamat orang Jawa melakukan tradisi ini untuk mewariskan tradisi nenek moyang atau turun temurun.

B. Selapanan

Selapanan dilakukan saat anak umur 35 hari setelah dilahirkan, Selapanan adalah menggunting rambut bayi, acara yang dilakukan adalah pembacaan al-barzanji sama seperti sepasaran, selapanan juga membuat nasi urapan namun kadang tidak ada bubur merah putih selapanan juga mengundang pengajian dan tetangga biasanya sebelum pilang diberi makan dan saat akan pulang diberi berkatan. Tata caranya adalah pertama mengaji terlebih dahulu membaca doa selamat. Kedua membaca al-barzanji sekaligus bayi dibawa keluar untuk

dipotong rambut nya oleh ustad dan bapak-bapak pengajian atau ibu-ibu pengajian. Setelah itu rambut bayi tersebut diletakkan di air kembang yang berada di wadah mangkok kecil lalu air tersebut disiramkan diari-ari bayi tersebut.



Sumber:
Dokumentasi pribadi

Nilai-nilai Islam dari selapanan memanjatkan syukur kepada Allah atas karunia anak, memanjatkan syukur kepada Allah atas kesehatan bayi dan ibu bayi tersebut, potong rambut anak agar kelak menjadi anak yang pintar.

C. Piton-Piton

Tradisi piton-piton untuk anak bayi atau biasa disebut turun tanah dilakukan saat anak umur 7 bulan piton-piton adalah anak turun tanah namun jika di adat Jawa anak tersebut dimandikan dengan air dan campur bunga atau mandi bunga juga dicampur dengan uang logam,

sama seperti sepasaran dan selapanan piton-piton juga melakukan selamatan dan berbagi berkatan namun bedanya di piton-piton bisa mengundang pengajian bisa tidak biasanya saat anak bayi dimandikan dukun bayi akan menyuruh anak-anak kecil sekitar untuk berkumpul dan berebut uang logam yang bekas untuk mandi anak bayi tersebut. Sebelum anak dimandikan membaca doa selamat terlebih dahulu oleh dukun bayi dan orang yang membantu memasak ditempat tersebut. Adapun prosesi memandikan anak adalah pertama anak sebelum dimandikan dukun bayi membaca shalawat tiga kali dan doa selamat. Kedua anak dimandikan dan diguyur air bunga tersebut oleh dukun bayi. Ketiga setelah anak selesai dimandikan air mandi anak yang berisi uang logam dan bunga tersebut dibuang nanti anak-anak kecil sekitar akan rebutan uang logam yang ada dibak mandi anak bayi tersebut.



Sumber:
Dokumentasi pribadi

Nilai Islam tradisi ini adalah di saat anak dimandikan dengan uang dan uang tersebut dibagikan artinya kita harus selalu berbagi, seperti halnya dalam ajaran Islam kita harus bersedekah kepada orang, juga mengajarkan hubungan baik antara manusia dan Allah

Narasumber: ibu Isrowiyah dan ibu wartini (dukun bayi Desa Parit Keladi)

TRADISI MAKAN KELAMBU DI DESA SUNGAI PANDAN BATU AMPAR

Siti Nurhaliza

Desa Sungai Pandan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Bubu Raya. Dalam penelitian saya bahwa masyarakat setempat beragama Islam dan bermayoritas suku bugis yang memiliki adat istiadat yang masih sangat kental dan masih dipercaya sampai saat ini. Masyarakat setempat masih sangat memakai adat istiadat yang dipakai dengan leluhur terdahulu. Pada hasil wawancara penulis kepada petua desa bahwa banyak sekali kebudayaan yang masih dilakukan yang bersangkutan pada tumbuh kembang anak. Jika tidak dilakukan akan berdampak buruk untuk tumbuh kembang anak. Beberapa adat istiadat yang masih dilakukan pada masyarakat setempat adalah buang-buang, makan dalam kelambu, dan tumbang apam. Namun kali ini penulis membahas adat istiadat makan dalam kelambu yang dilaksanakan saat anak akan sunatan. Makan dalam kelambu merupakan tradisi orang Bugis di Sungai Pandan yang dilakukan saat sunatan dan perkawinan. Tradisi ini memiliki ciri khas tersendiri mulai dari cara pelaksanaan, alat-alat, serta prosesnya.

Makan kelambu dilakukan saat sunatan anak untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang akan berpengaruh sekali dalam tumbuh kembang anak serta untuk menghindari gangguan-gangguan yang diakibatkan oleh makhluk halus. Tradisi ini Jika tidak dilaksanakan dengan baik akan berakibat sang anakbisa mengalami sakit yang tidak

kunjung sembuh, stress dan berakibatkan sang anak gila. Hasil dari wawancara penulis kepada petua desa tersebut bahwa dahulu pernah kejadian orang tua tidak mau melaksanakan adat istiadat ini saat anaknya akan melakukan sunatan dengan berniat untuk membuang adat istiadat yang sudah ada sejak zaman dahulu. Setelah beberapa bulan kemudian sang anak mulai mengalami hal-hal seperti sering mengamuk-ngamuk dan sering menghanturkan kepalanya. Melalui kejadian ini bahwa tradisi seperti ini tidak bisa dilepaskan dari diri masyarakat Sungai Pandan Batu Ampar. Walaupun ada beberapa masyarakat yang tidak mempercayai hal-hal tersebut tetapi itu sangat berpengaruh sekali untuk tumbuh kembang anak. Syarat dan bahan-bahan yang digunakan untuk melakukan tradisi ini adalah sebagai berikut:

1. Kelambu, yaitu dalam hal ini kelambu yang digunakan haruslah kelambu yang sangat tebal dan tidak boleh transparan.
2. Empat Jenis Pulut, yaitu jenis pulut ini terdiri dari warna merah putih hitam kuning. nantinya 4 macam pulut tersebut disimpan di satu piring dan tengah-tengah pulut tersebut ditaruh satu telur rebus telur yang digunakan haruslah telur ayam kampung.
3. Beras Kuning, yaitu beras yang diwarnai dengan kunyit mentah tidak boleh dengan kunyit bubuk ataupun pewarna yang bisa kita gunakan membuat makanan.
4. Pisang Satu Sisir, yaitu pisang yang harus digunakan adalah pisang Nipah
5. Ayam Panggang 1 Ekor yang dimasak oleh dukun beranak dan tidak boleh dicampur tangan dengan orang lain.
6. Kelapa Muda 1 Buah
7. Lilin Lebah
8. Bereteh
9. Minyak Bau, Stanggi dan Ceper

Melakukan tradisi ini tidak boleh dilakukan pada siang hari namun tradisi ini dilakukan pada malam hari. Awalnya sang anak yang telah sunat tadi disuruh berada dalam kelambu dan anak akan disuapi akan oleh dukun beranak serta kedua orang tuanya Setelah semuanya telah selesai dilakukan maka akan ada bersanji oleh orang rumah dan beberapa masyarakat di desa tersebut beserta petuah-petuah yang ada di sana. Setelah bersandi telah dilakukan dan acara selanjutnya membaca doa yang berisikan surah an-nas al-falaq dan al-ikhlas dan ditutup dengan doa selamat yang ditujukan untuk sang anak maupun orang-orang yang ada di rumah tersebut.***

TRADISI KEHAMILAN MASYARAKAT SELIMBAU KAPUAS HULU

Sugiya

Adat dan tradisi masyarakat selimbau itu merupakan adat yang masih dilaksanakan sekarang, pada saat hamil yaitu memiliki banyak pantangan (larangan) dari orang tua. Pada saat wanita hamil maka orang hamil dilarang untuk mandi malam, jalan-jalan saat menjelang sore, atau menjelang waktu magrib. Karena masyarakat Selimbau menganggap hal tersebut mengganggu pada kesehatan bayi dan gangguan makhluk ghaib. Namun terdapat pantangan perilaku kepada suami karena itu tersebut juga berdampak pada anak yang akan lahir. Untuk menjaga kandungan bukan sekedar perempuan tetapi laki-laki juga bisa mempengaruhi perilaku tersebut contohnya seorang bapak dari bayi tersebut tidak boleh berperilaku buruk karena itu bisa berdampak pada anak. Pantangan yang sangat percaya pada masyarakat Selimbau yaitu membunuh atau menyiksa hewan hal itu bisa membuat anak yang lahir bisa meninggal atau cacat dan ada satu laki saat istrinya melahirkan seorang bapak tidak bisa mewarnai perahu karena itu bisa mengakibatkan bahwa anak bisa berkulit belang.

Tradisi selimbau pada saat ibu hamil yaitu semua yang mau itu harus diturut biasanya bisa disebut dengan (nyera) dan apabila tidak diturut bisa mengakibatkan anak ileran dan seorang suami harus bisa menuruti apa yang istri mau, pada saat pada anak pertama suami paling memanjakan istrinya. Pada saat usia hamilnya 3 bulan itu dalam

masa-masa ngidam yang susah ditebak, saat ngidam itu tidak berupa buah-buahan tetapi terkadang pada saat mengidam bawaannya mau marah, selanjutnya pada masa kehamilan 4 bulan itu biasanya dilakukan selamatan demikian pada saat selamatan yaitu dilakukan dengan tepung tawar dengan melakukan tepung tawar. Demikian buang-buang tersebut dilakukan pada setiap tepung tawar karena itu merupakan tradisi masyarakat selimbau dan tepung tawar biasanya dilakukan sebelum matahari terbenam, buang-buang yaitu banyak mengandung nilai yang menunjukkan nilai yang sangat percaya dengan tradisi dan banyak warga percaya bahwa masyarakat untuk menjauhkan bahaya serta kesialan. Pada saat buang-buang itu tidak boleh dilakukan sembarangan yaitu harus dilakukan orang tua yang mengerti dan pengalaman.

Pada saat usia hamilnya 7 bulan biasanya dilakukan selamatan yaitu dengan makan-makan dirumah biasanya mengundang warga-warga yang dekat rumah dan biasanya orang tua melakukan cucur mawar. Pada saat cucur mawar bahan yang digunakan adalah pisau kecil, beras kuning, dan daun salam yang disembur kepada ibu hamil yang dilakukan secara bergantian kemudian pada selamatan yang ke-7 bulan ini biasanya anak-anak kecil dikasih cincin yang sama dan jumlah itu tidak ada membatasi yang tergantung dengan ibu hamil dengan cincin yang berbeda permatanya seminsalnya warna merah, hijau, biru, kuning dan lain-lainnya.

Demikian pada pemberian cincin tersebut anak-anak merasa senang karena mendapatkan sebuah cincin permata biasanya cincin itu tidak terlalu mahal tetapi cincin itu langka. Kemudian pada melahirkan biasanya kebanyakan bidan kampung yang melakukan prose melahirkan, pada saat melahirkan tidak bisa didepan pintu karena itu merupakan pantang (larangan). Pada zaman dahulu mempunyai sejarah saat melahirkan didepan pintu karena anak bayi itu meninggal karena tidak bisa keluar dan posisi bayi yang tidak benywa di dalam perut. Tetapi

bukan hanya itu larangan tersebut ada juga pada melahirkan air ketuban itu apabila masuk mata itu bisa mengakibatkan mata kabur dan pada saat melahirkan tidak bisa teriak kuat dan itu bisa mengundang banyak orang yang akan datang maksudnya anak-anak kecil. Kemudian anak sudah lahir biasanya diadzankan dan disertai dengan tali temunik yang dibersihkan terlebih dahulu dan kemudian akan dikubur dengan posisi tanah yang kering.

Pada saat tali pusat bayi terlepas biasanya di kampung akan mengadakan selamatan dan syukuran, pada saat selamatan dan syukuran tersebut biasanya makan-makan dan makanan yang paling khas pada saat selamatan yaitu adalah lontong sayur. Kemudian pada saat acara gunting rambut itu biasanya tidak jauh dari selamatan dan pada saat gunting rambut tersebut bayi yang digunting itu terkadang dalam posisi tidur karena apa biar lebih nyaman dan leluasa, pada saat gunting rambut biasanya kepala rumah mengundang acara band (acara bebas) dan itu tidak wajib dilakukan kadang tergantung dengan tuan rumah, dalam usia yang masih labil anak bayi itu tidak bisa dibawa keluar pada saat mau menjelang sore dan menginjak waktu magrib itu biasanya bisa mengakibatkan anak kecil sakit perut dan menangis serta pada saat membawa anak jalan-jalan menggunakan roda anak bayi tersebut dilarang melihat keatas langit dan tujuan supaya anak itu tidak melihat hal ghaib. Anak-anak yaitu sedang dalam pertumbuhan yang mudah terpengaruhi.

Serta pada usia 6 bulan anak-anak bayi memiliki waktu yang bertahap dalam masa perkembangnya dari proses tengkurap, membalikkan tubuh, duduk, dan proses jalan (Tinggik iang lalang). Dalam usia 6 bulan tersebut tergantung seorang anak-anak tangkap atau tidak biasa ada anak-anak yang menginjak usia 10 bulan baru bias. Kemudian pada usia 6 bulan anak-anak sudah bisa dikasih bubur nasi atau sun dan terkadang ada sebagian orang tua belum cukup umur

sudah dikasih dengan bubur atau sun itu biasanya juga mengakibatkan perut kembung. Hal itu disebabkan cerobohnya orang tua yang ingin anaknya sehat tetapi hal lain anak itu belum cukup umur. Masyarakat Selimbau adalah masyarakat yang sangat kental dengan adat larangan (pantangan) hal itu merupakan suatu hal yang tidak bisa dilanggar.

ADAT DAN KEBIASAAN TINDIK BAYI PASCA LAHIR DI DESA NANGA MANCUR

Uray Anisa Maulidya

Nanga Mancur adalah sebuah nama desa atau kampung yang terletak di pedalaman Provinsi Kalimantan Barat, yaitu di Kabupaten Melawi Kecamatan Sayan. Desa ini memiliki sekitar 1.870 kepala keluarga. Suku yang ada di desa, ini adalah suku dayak keninjal, mereka memiliki beragam adat istiadat yang sering dilakukan terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup salah satunya berladang, berpindah-pindah, sebagai sumber untuk memperoleh makanan. Karena letak desa jauh dari kecamatan dan kabupaten yang berjarak tempuh hampir 5 jam untuk sampai di Kabupaten Melawi. Jalur yang dilalui melalui jalan darat yang ekstrem naik dan turun gunung dengan kondisi jalan yang berlumpur.

Selain itu di Desa Nanga Mancur juga mempunyai adat istiadat dan kebiasaan yang disebut tindik bayi. Dari zaman nenek moyang terdahulu sampai sekarang seorang bayi yang baru lahir harus langsung ditindik, karena kalau sudah dewasa tidak lagi untuk menindik telinga untuk anting-antingnya. Menindik bayi baru lahir bertujuan untuk membedakan yang mana anak laki-laki dan yang mana anak perempuan. Jika orang Dayak itu identiknya memang memakai anting-anting, contohnya seperti orang dayak iban yang telinga panjang tetapi di Desa Mancur anting-anting itu sebagai tanda pengenal antara laki-laki dan perempuan. Jadi anak yang baru lahir dua atau sampai tiga hari itu langsung ditindik oleh bidan.

Selain itu, anak-anak juga tidak merasa sakit karena masih kecil. Semua ibu yang melahirkan anak perempuannya wajib ditindik. Adapun prosesnya bayi yang baru lahir dibawa ke bidan terdekat untuk proses penindikan. Sebelum ditindik daun telinga bayi ditempelkan batu es setelah itu di tusuk dengan menggunakan jarum. biasanya juga kalau selesai ditindik mereka langsung memakai kan benang yang lumayan besar kepada bayi perempuan, jadi tidak harus anting-anting mas. Jadi masyarakat Desa Nanga Mancur semua anak harus ada tanda pengenal istilahnya pembeda antara laki-laki dan perempuan. Jika tidak ada anting-anting emas mereka biasanya menggunakan benang atau tali kapuak. Kapuak itu sendiri adalah pohon yang bisa diambil kulitnya untuk dibuat berbagai kerajinan tangan, kalau didesa mancun itu sendiri kapuak itu biasanya digunakan untuk tali anyaman, untuk baju adat Dayak dan lain-lain.***

